

DIKTAT

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

OLEH:

FATKHUR ROHMAN, MA
NIP. 19850301 201503 1 002

DOSEN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam, Pemilik dan Penguasa Alam yang tidak memiliki batas. Teriring pula shalawat dan salam kepada suri teladan sepanjang masa, Rasulullah Saw. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa meniti warisan nilai dan sunnahnya.

Diktat ini disusun sebagai bahan bacaan mahasiswa pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Terlepas dari itu, keberadaan diktat ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk dapat memahami sekilas tentang Ilmu Pendidikan Islam. Dapat dikatakan pula, keberadaan diktat ini sebagai penghantar bagi pembaca untuk memahami pengantar konsep dasar Pendidikan Islam.

Diktat ini terdiri atas delapan bab, yaitu Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, Arti dan Hakekat Pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Peserta Didik, Kurikulum Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam, Media/Alat Pendidikan Islam, dan Pusat dan Lingkungan Pendidikan Islam. Penyajian materi pada diktat ini, tidak terlalu memberikan penekanan yang berlebihan pada pengetahuan tentang wacana, karena penulis menganggap bahwa diktat ini sebagai pengantar bagi para pembaca untuk modal untuk menyelami khazanah Ilmu Pendidikan Islam yang luas dan beragam bentuk dan model, dan cirri khasnya.

Penggunaan gaya bahasa yang baik dan mudah dimengerti sangat diutamakan, sehingga hasil lebih bermakna. Semoga diktat ini dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki dan menambah khasanah ilmu pendidikan Islam.

Medan, 1 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN.....	1
A. Pengertian Ilmu Pendidikan.....	1
B. Objek Kajian Ilmu Pendidikan	2
C. Wilayah Kajian Ilmu Pendidikan.....	4
D. Unsur dan Komponen Pendidikan	5
E. Manfaat Ilmu Pendidikan	7
BAB II : ARTI DAN HAKEKAT PENDIDIKAN ISLAM	8
A. Pengertian Pendidikan Islam	8
B. Konsep dan Sikap	10
BAB III : DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN	13
A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Nasional	13
B. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.....	15
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	16
D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam	20
BAB IV : PESERTA DIDIK	25
A. Beberapa Teori Tentang Peserta Didik	25
B. Fitrah Perkembangan Peserta Didik.....	27
C. Hubungan Dengan Pendidikan Dan Lingkungan.....	30
D. Hubungannya Dengan Pendidikan Sepanjang Hayat.....	33
BAB V : KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	36
A. Pengetian dan Organisasi Kurikulum	36
B. Kurikulum Pendidikan Islam	39
BAB VI : MATERI PENDIDIKAN ISLAM	43
A. Pengertian Materi Pendidikan Islam	43
B. Pengelompokan Umum Materi Pendidikan Islam	44

BAB VII : MEDIA / ALAT PENDIDIKAN	46
A. Pengertian Media / Alat Pendidikan	46
B. Fungsi Media Pendidikan	47
C. Alat Pendidikan	50
BAB VIII : PUSAT DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN	52
A. Beberapa Pemikiran Mengenai Pusat Pendidikan	52
B. Pusat Pendidikan Islam	56
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN

A. Pengertian Ilmu Pendidikan

Ilmu mendidik dan Ilmu Pendidikan jelas berbeda. Ilmu mendidik berkaitan dengan bagaimana cara mendidik yang disebut pedagogik. Sedangkan Ilmu Pendidikan merupakan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang berkaitan dengan konsep dan teori-teori pendidikan berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian ilmiah. Akan tetapi disebabkan Ilmu Pendidikan juga membahas operasionalisasi pendidikan, maka ilmu mendidik merupakan bagian Ilmu Pendidikan.

Ilmu pendidikan itu ada yang bersifat umum, yang disebut Ilmu Pendidikan pada umumnya. Akan tetapi masih bisa dikerucutkan lagi dengan nomenkalatur lainnya, seperti Ilmu Pendidikan berdasarkan negara, berdasarkan negara atau berdasarkan agama.

Pada Perguruan Tinggi Islam baik Negeri atau pun Swasta, khususnya pada Fakultas/atau jurusan Ilmu Tabiyah dan Keguruan Islam, ada yang disebut dengan nama “Ilmu Pendidikan Islam.” Sesuai dengan namanya, maka Ilmu Pendidikan Islam adalah Ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Konsep-konsep dan teori yang dikemukakannya di dalamnya, digali dan dikembangkan dari pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntunan dan petunjuk al-Alquran dan Sunnah.

Al-qur’an memang bukan buku pendidikan, tetapi sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai *tibyanan li kulli syay’i* (Qs. *al-Nahl*: 89), maka sekurang-kurangnya secara partikular terdapat di dalamnya petunjuk mengenai pendidikan. Karena itulah para ulama dan intelektual Muslim berusaha menggali dan mengembangkan teori-teori pendidikan Islam, yang pada gilirannya melahirkan teori dan konsep Ilmu Pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam tidak dapat disebut sebagai filsafat pendidikan Islam, atau cabang filsafat pendidikan Islam. Karakteristik dan sifat Ilmu pendidikan Islam ditegakkan atas dasar prinsip keilmuan sebagaimana disiplin

ilmu lainnya yang memiliki obyek yang jelas, logis, memiliki struktur yang sistematis, memiliki metode yang spesifik dan memiliki evidensi empirik, sehingga secara kumulatif akan terus berkembang.

Dalam hal-hal tertentu Ilmu Pendidikan Islam terlihat identik dengan filsafat pendidikan Islam, karena di dalam Ilmu Pendidikan dipersoalkan juga mengenai hal-hal yang bersifat fundasional terutama mengenai prinsip-prinsip pendidikan sebagai bagian dari ilmu teoretisnya. Hal tersebut terdapat pula dalam filsafat pendidikan sesuai dengan sifatnya yang mempelajari segala sesuatu secara radikal dan sehakiki mungkin.

B. Obyek Kajian Ilmu Pendidikan

Obyek kajian Ilmu Pendidikan sangatlah luas, baik obyek formal maupun obyek materialnya. Ilmu Pendidikan sebagaimana keseluruhan cabang-cabang Ilmu Pendidikan mempunyai obyek berupa pendidikan sebagai salah satu bentuk gejala kehidupan manusia. Oleh karena luasnya bidang pendidikan yang menjadi obyek formal Ilmu Pendidikan itu, dilakukan dengan menspesifikkan pengkajian terhadap obyek tersebut.

Berbagai hal yang menjadi obyek materia Ilmu Pendidikan menjadi cabang-cabang Ilmu Pendidikan. Setiap cabang Ilmu Pendidikan mempunyai obyek forma yaitu manusia yang sedang berkembang. Sedangkan obyek materianya merupakan salah satu aspek dari cabang Ilmu Pendidikan itu sendiri setelah diklasifikasikan menjadi obyek kajian yang lebih spesifik.

Dengan demikian, pengorganisasi Ilmu Pendidikan terhadap obyek materianya tentulah meliputi keseluruhan kegiatan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan yang bersifat makro. Ilmu Pendidikan juga meliputi kegiatan pendidikan secara keseluruhan atau suatu bentuk kegiatan pendidikan dari satu atau beberapa lembaga pendidikan yang bersifat mikro. Obyek materia inilah yang membedakan antara cabang Ilmu Pendidikan yang satu dengan yang lainnya.

Dilihat dari keluasan obyek materianya ini, maka pola organisasai Ilmu

Pendidikan terhadap obyek yang menjadi penelaahannya dapat dibedakan menjadi Ilmu Pendidikan Makro dan Ilmu Pendidikan Mikro

Ilmu Pendidikan Makro, merupakan Ilmu Pendidikan yang mempelajari keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan nasional, yang antara lain mencakup:

- 1 Ilmu Pendidikan Administratif;
- 2 Ilmu Pendidikan Komparatif;
- 3 Ilmu Pendidikan Historis;
- 4 Ilmu Pendidikan Kependudukan.

Sedangkan Ilmu Pendidikan Mikro, adalah Ilmu Pendidikan yang menyelidiki satuan pendidikan atau kegiatan pendidikan secara keseluruhan, atau hanya satu satuan, atau suatu bentuk kegiatan pendidikan saja, yang antara lain mencakup:

- 1 Ilmu Mendidik Umum, antara lain : (a) Pedagogik Teoritis; (b) Ilmu Pendidikan Psikologis; (c) Ilmu Pendidikan Sosiologis; (d) Ilmu Pendidikan Antropologis; dan (e) Ilmu Pendidikan Ekonomis.
- 2 Mendidik Khusus, antara lain: (a) Ilmu Persekolahan; (b) Ilmu Pendidikan Luar Sekolah; dan (c) Ilmu Pendidikan Luar Biasa.

Demikian pula, Ilmu Persekolahan terbagi menjadi obyek kajian yang lebih spesifik, seperti Ilmu Administrasi Sekolah, Ilmu Administrasi Kelas, dan Ilmu Kegiatan Pendidikan Sekolah.

Ilmu Kegiatan Pendidikan Sekolah terbagi pula menjadi Ilmu Bimbingan dan konseling, Ilmu Pengajaran, dan Ilmu Kepeleatihan dan lain-lain. Ilmu Pengajaran pun juga dibagi pula menjadi cabang Ilmu Pendidikan yang lebih spesifik lagi. Demikian pula Ilmu Pendidikan Luar Sekolah terdiri atas: Pedagogik Keluarga, Pedagogik Taman Kanak-kanak, dan Ilmu Pendidikan Masyarakat. Sedangkan Ilmu Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik) dibagi menjadi Orthopedagogik Fisik dan Orthopedagogik Mental.

Dengan demikian Ilmu Pendidikan pada umumnya, termasuk Ilmu Pendidikan Islam adalah disiplin ilmu yang obyek materianya adalah manusia yang sedang berkembang. Manusia menjadi obyek kajian materi Ilmu Pendidikan, yang dibingkai dengan pengertian "sedang tumbuh dan berkembang" dari masa pembentukan dalam rahim seorang ibu, sampai seseorang itu menutup mata untuk selama-lamanya.

Dalam Ilmu Pendidikan Islam, maka manusia yang sedang berkembang itu, adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan di dunia ini yang didasarkan pada pandangan Islam, sesuai dengan konsep *min al-mahdi ila al-lahd* (Dari ayunan sampai ke liang lahad), yaitu sejak mempersiapkan adanya jabang bayi dalam rahim seorang ibu yang memerlukan "ayunan" (pengasuhan) sampai kemudian hidup mandiri di dunia, dan sampai kepada menjelang kewafatannya.

Obyek forma Ilmu Pendidikan itu berkaitan dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh Ilmu Pendidikan dalam memberikan jawaban atas problema manusia sebagai makhluk pendidikan, terutama mengenai siapa, mengapa, di mana dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan.

Persoalan "siapa", menyangkut hakikat peserta didik dan pendidik. Persoalan "mengapa" menyangkut dasar dan tujuan pendidikan. Persoalan "di mana" menyangkut pusat-pusat atau lembaga pendidikan. Persoalan "bagaimana" menyangkut strategi penyelenggaraan pendidikan yang secara lebih khusus berkenaan dengan kurikulum/materi berikut metode dan proses pembelajarannya.

Dalam Ilmu Pendidikan Islam, persoalan mengenai siapa, mengapa, di mana dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, tidak bisa dilepaskan dari pandangan Islam, yaitu, bagaimana mengupayakan suatu pendidikan Islam yang secara sistematis dan berencana dapat mewujudkan tercapainya tujuan hidup muslim, yang beriman, berilmu dan beramal secara baik dan benar serta mampu membangun struktur kehidupannya berdasarkan tuntunan Islam.

C. Wilayah Kajian Ilmu Pendidikan

Adapun yang menjadi wilayah kajian atau ruang lingkup Ilmu Pendidikan dapat dibedakan berdasarkan aspek kajian teoritis dan praktisnya. Secara teoritis

ilmu ini berusaha menyusun dan menetapkan konsep, asumsi-asumsi, dan prinsip-prinsip atau teori pendidikan, berkenaan dengan subyek pendidikan berikut unsur dan komponennya agar senantiasa relevan dengan tuntunan Islam. Dari segi praktisnya, Ilmu Pendidikan Islam berusaha memberikan petunjuk bagaimana seyogianya melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, baik struktural maupun operasionalnya.¹

Secara struktural, Ilmu Pendidikan berusaha memberi jawaban tentang persoalan-persoalan mengenai sistem pendidikan, misalnya bagaimana struktur lembaga-lembaga pendidikan yang berbeda-beda baik jenis maupun perjenjangannya tetap dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Dari segi operasionalnya lebih terfokus pada aspek strategi, pendekatan dan metode, teknik, dan proses pembelajarannya. Oleh karena itu seperti dikemukakan Buchori², sekurang-kurangnya ada sembilan wilayah kajian yang menjadi ruang lingkup Ilmu Pendidikan, yaitu:

Bentuk Pelaksanaan Ragam Pembahasan		Formal	Non Formal	Informal
Teoretis		1	4	7
Praktis	Struktural	2	5	8
	Operasional	3	6	9

D. Unsur dan Komponen Pendidikan

Setiap disiplin ilmu tersusun dalam satu kesatuan struktur yang sistematis, runtut dan harmonis, termasuk Ilmu Pendidikan Islam. Unsur dasar pendidikan seperti dikatakan Muhadjir sekurang-kurangnya terdiri atas enam unsur, yang terdiri atas: (1) pemberi; (2) penerima; (3) tujuan; (4) materi/isi (5) cara; dan (6) konteks.³ Dua unsur yang pertama, “pemberi” dan “penerima” menempati kedudukan strategis. Akan tetapi suatu tindakan yang hanya sekedar memberi dan

¹ Dja'far Siddik, *Urgensi Ilmu Pendidikan Islam dalam Pengembangan Tenaga Kependidikan*, (Medan: IAIN Press) Jurnal Miqot Nomor 61, Edisi Nopember-Desember 1990), h. 7

² Muchtar Bukhari, “*Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini*”, (Harian Kompas No. 124, Tahun XXIV, Rabu 2 November 1988), h. 7

³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin P.O. Box 83, 1997), h. 3

menerima belum bisa menampilkan makna pendidikan tanpa unsur dasar yang lain. Mengajarkan cara mencuri agar peserta didik pandai mencuri bukan aktivitas pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan unsur ketiga (unsur tujuan) yaitu jika praktek mencuri itu untuk menangkal terjadinya pencurian, dapat dipandang sebagai aktivitas pendidikan. Dalam Islam, unsur tujuan itu mestilah melekat dengan *al-hasanah* atau nilai-nilai kebaikan (Qs. *an-Nahl*/15: 125). Unsur keempat adalah materi/isi yang harus mengandung nilai-nilai manfaat bagi kemanusiaan (Qs. *ar-Ra'd*/13: 17). Unsur dasar kelima adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Cara inipun harus tetap konsisten dengan *al-hasanah* atau kebaikan. Menghalalkan berbagai cara bertentangan dengan prinsip Islam.

Berdasarkan enam unsur pendidikan tadi dapat disusun pengertian pendidikan, yaitu: "suatu aktivitas interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang baik dengan memberikan ilmu dan ketrampilan yang bermanfaat dengan cara-cara yang baik, dan dalam konteks yang positif."

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan komponen utama pendidikan, seperti dikemukakan Muhadjir, pendidikan itu sekurang-kurangnya terdiri atas enam komponen, yaitu: (1) kurikulum; (2) kesiapan belajar peserta didik; (3) personifikasi pendidik; (4) alat/media; (5) proses belajar-mengajar; dan (6) lingkungan pendidikan.⁴

Kurikulum bukanlah unsur pendidikan, tetapi kedudukannya menjadi sangat penting karena di dalamnya tertampung tujuan-tujuan setiap mata pelajaran, bahkan tujuan pendidikan. Dengan perkataan lain, tuntutan idealisme dan tuntutan praktis pendidikan Islam dalam bidang sikap, nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan seyogianya menjadi isi kandungan kurikulum.

Komponen pendidikan yang kedua adalah kesiapan belajar peserta didik. Walaupun kurikulum bagus, tetapi bila peserta didiknya tidak memiliki kesiapan belajar maka hasilnya tidak memuaskan. Oleh karena itu, semua aktivitas pendidikan Islam harus berupaya untuk menciptakan suasana pendidikan yang memungkinkan peserta didik memiliki kesiapan belajar secara aktif dan kreatif.

⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin P.O. Box 83, 1997), h. 7

Suasana pendidikan demikian berkaitan dengan personifikasi pendidik sebagai komponen ketiga. Seorang pendidik menurut Islam bukan sekedar menguasai materi dan metode penyajiannya, tetapi dapat pula menampilkan nilai-nilai keilmuannya dalam bersikap, bertindak dan berbuat, di dalam dan di luar kegiatannya sebagai pendidik, sehingga peluang untuk mengimplisitkan nilai-nilai Islam dalam segenap interaksi yang dilakukannya terbuka lebar.

Komponen pokok keempat adalah alat dan/atau media pendidikan, yaitu sarana dan prasarana untuk membantu terlaksananya pendidikan, baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Alat atau media ini memiliki kriteria moral yang harus dijunjung tinggi.

Komponen pokok kelima adalah proses belajar-mengajar. Mendahulukan kata "belajar" dari "mengajar" pada komponen kelima ini menunjukkan bahwa usaha pendidikan lebih banyak ditentukan oleh aktivitas belajar peserta didik daripada kegiatan mengajar pendidik. Karena itulah selalu dikatakan bahwa bukan kegiatan mengajarnya yang paling menentukan tetapi kegiatan belajarnya yang paling diutamakan. Setiap pendidikan pada umumnya tak terkecuali pendidikan Islam tetap mengupayakan adanya kesadaran peserta didik untuk gemar belajar secara suka rela, sehingga belajar itu benar-benar menjadi dambaan dan bukan sebagai beban.

E. Manfaat Ilmu Pendidikan

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa manfaat Ilmu Pendidikan itu sekurang-kurangnya dapat membantu para guru/pendidik atau tenaga kependidikan dalam: (1) menyusun dan mengemukakan konsep, asumsi, prinsip-prinsip atau teori, dalil-dalil dan pradigma baru dalam pendidikan yang lebih sesuai dengan perubahan zaman melalui penggalian pemikiran dan penelitian yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis guna memperoleh kebenaran yang logis dan rasional; (2) memberikan petunjuk bagaimana melaksanakan suatu pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan zamannya; dan (3) melukiskan dan menggambarkan subyek dan obyek pendidikan sebagaimana adanya sesuai dengan zaman yang sedang dan akan dilalui oleh peserta didik.

BAB II

ARTI DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Definisi pendidikan Islam memang cukup banyak dan bervariasi. Seminar yang dilaksanakan Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS) tahun 1979 yang lalu di Jakarta membuat rumusan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan al-Islam guna membantu manusia untuk mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniyah dalam memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya. Sementara Marimba mendefinisikan pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁵

Definisi di atas singkat dan tegas, sehingga banyak dikutip oleh mahasiswa dalam penulisan makalah atau karya ilmiah lainnya. Sekalipun singkat, tetapi berbeda dengan definisi-definisi yang diajukan ahli pendidikan pada umumnya, seperti yang dikemukakan M.J. Langeveld, J.J. Rousseau dan lain-lain. Langeveld misalnya mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya ke arah kedewasaan, yaitu dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Sementara Rousseau mengatakan, bahwa pendidikan adalah pemberian bekal yang dibutuhkan oleh anak pada masa ia dewasa kelak.

Terlihat di sini bahwa perbedaan tersebut bukan saja dari segi pernyataan "Islamnya" tetapi yang lebih mendasar pada kriteria atau capaian targetnya yang tidak lagi didasarkan pada kedewasaan, melainkan pada aspek kepribadian utama, yang dalam terminologi kitab suci disebut sebagai **Error! Bookmark not defined.** *al-fadilah* (Qs. *Hud*/11: 3). Kepribadian utama yang dimaksudkan adalah meneladani kepribadian Rasulullah sebagai tipe ideal (Qs. *al-Ahzab*/33: 21) baik

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984), h. 19

sebagai pandangan hidup maupun sebagai sikap dan ketrampilan hidup. Hal ini merupakan suatu keistimewaan spesifik yang dimiliki pendidikan Islam, karena mempunyai tipe manusia ideal yang dapat dijadikan sebagai acuan keteladanan. Dalam hal ini, al-Attas, menegaskan:

”Pendidikan moderen yang berdasarkan model-model Barat tidak mencerminkan manusia, tetapi lebih mencerminkan negara sekuler. Ini terjadi karena peradaban Barat dan atau peradaban-peradaban selain Islam, tidak pernah ada seorang pun manusia sempurna yang dapat dijadikan sebagai model untuk ditiru dan yang bisa digunakan untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar... . Hanya dalam Islam sajalah, yaitu dalam pribadi Nabi saw, manusia sempurna itu terwujud. Karena itu, konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan manusia, yang perumusannya sebagai suatu sistem, harus mengambil model manusia sebagai tersempurnakan di dalam kepribadian Nabi saw”.⁶

Definisi lain tentang pendidikan Islam yang patut untuk mendapat perhatian ialah definisi yang dirumuskan oleh Ashraf, sebagai berikut:

”Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, lang-kah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.”⁷

Kandungan definisi di atas, menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual peserta didik atau hanya ingin memanfaatkan kebendaan yang bersifat duniawi semata, tetapi dengan semangat dan nilai-nilai etis yang Islami peserta didik akan tumbuh dan

⁶ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas., *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983), h. 42

⁷ Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), h. 24

berkembang sebagai makhluk rasional, berbudi luhur, yang menghasilkan kesejahteraan spritual, moral dan fisik, untuk kepentingan diri pribadinya, keluarganya, masyarakatnya dan bagi seluruh umat manusia.

B. Konsep dan Sikap

Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 di Mekah yang lalu, sekali pun tidak eksplisit merumuskan definisi pendidikan Islam, tetapi dari rumusan "konsep dan sikap" pendidikan Islam yang direkomendasikannya (*First World Conference*) dapat diserap pengertian pendidikan yang menyatakan:

Tujuan pendidikan Muslim adalah menciptakan 'manusia yang baik dan benar', yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'at dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya.⁸

Inti pokok dari kandungan pengertian di atas ialah bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya hanya ingin menciptakan "manusia yang baik dan benar". Kriteria manusia seperti itu, dicirikan kepada dua hal sekaligus, yaitu: (1) beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan (2) memiliki kemauan dan kemampuan untuk membangun struktur kehidupan duniawinya guna menopang keimanannya kepada Allah swt.

Seperti dijelaskan dalam rekomendasi itu, bahwa (1) Pendidikan harus memungkinkan manusia memahami Tuhannya sedemikian rupa, sehingga manusia dapat melaksanakan ibadahnya kepada Allah dengan penuh penghayatan akan ke-Esaan-Nya dan memenuhi seluruh tuntutan dan tuntunan syari'at Islam; (2) Pendidikan harus memungkinkan manusia memahami jalan-jalan Allah di alam semesta ini, agar manusia memiliki kemampuan untuk mengolah dan memanfaatkan semua ciptaan Allah, yang diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia dengan cara-cara yang benar, guna menopang keimanannya kepada Allah.

Dengan pengertian seperti itu, maka hakikat pendidikan Islam,

⁸ First World Conference on Muslim Education, (Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977), h. 2

sebagaimana ditegaskan oleh Ashraf, tidak lagi terbatas sebagai pengajaran teologis atau pengajaran *Qur'an, hadis* dan *fiqh*, seperti yang umumnya dipegang sebelum Konferensi Dunia Pendidikan Islam tahun 1977.⁹ Walaupun, tidak bisa dimungkiri masih terdapat intelektual Muslim dan sejumlah Negara Muslim yang menggunakan istilah 'pendidikan Islam' dalam pengertian yang lama, walaupun semakin banyak pula yang menyadari artinya yang lebih luas seperti disebutkan di atas.

Pengertian pendidikan Islam yang demikian, telah mendapat pengakuan resmi oleh semua Negara-Negara Muslim, seperti dinyatakan dalam "Deklarasi Makkah" yang ditandatangani semua Kepala Negara Muslim, seperti dikutip oleh Ashraf sebagai berikut:

Dengan meyakini ajaran Islam yang mengajarkan bahwa pencarian pengetahuan wajib bagi semua Muslim, kami menyatakan tekad bekerjasama dalam menyebarkan pendidikan lebih luas lagi dan memperkuat lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga kebodohan dan tuna aksara dapat diberantas dan mengambil langkah-langkah yang memperkuat kurikulum pendidikan Islam dan menggalakkan penelitian dan Ijtihad di kalangan para pemikir Muslim dan Ulama, sembari menyebarluaskan studi-studi sains dan teknologi modern.¹⁰

Cuplikan deklarasi di atas mengisyaratkan pendidikan Islam tidak lagi sekedar "ilmu agama", tetapi meliputi sains dan teknologi. Hal itu sejalan dengan rekomendasi Konferensi Dunia Pendidikan Islam tahun 1977, yang menyatakan bahwa, konsep ilmu dalam Islam tidak membatasi dan menghalangi ilmu-ilmu pengetahuan teoritis, empiris dan terapan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip iman (*First World Conference*).¹¹

Berdasarkan uraian di atas segera dapat diidentifikasi bahwa:

⁹ Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), h. 24

¹⁰ Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), h. 84

¹¹ First World Conference on Muslim Education, (Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977), h. 3

1. Hakikat pendidikan Islam itu adalah terbinanya kesempurnaan kepribadian peserta didik yang disebut sebagai kepribadian *al-fadilah*, yaitu suatu kepribadian yang meneladani nilai-nilai kepribadian yang dicontohkan Nabi saw, baik sebagai pandangan hidup maupun sebagai sikap dan ketrampilan hidup melalui kegiatan-kegiatan yang berencana dan sistematis untuk menumbuhkembangkan segenap potensi-potensi rohaniah dan jasmaniah peserta didik.
2. Pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh, tidak terbatas pada bidang-bidang pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tertentu saja, melainkan meliputi segenap pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dapat menghantarkan peserta didik melaksanakan pengabdianya kepada Allah dengan penuh penghayatan akan ketauhidan-Nya dan mampu membangun struktur kehidupan duniawinya untuk menopang kehidupan beragama dan berbudaya bagi kesejahteraan dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan umat manusia seluruhnya.
3. Perbedaan konsep pendidikan Islam dari pendidikan lainnya adalah nilai tinggi yang diberikannya kepada iman dan kesalehan sebagai salah satu tujuan pokoknya. Dengan demikian, setidaknya secara teoritis, pendidikan dalam konsep Islam, tidak mungkin tersekularisasi, karena iman dan kesalehan senantiasa inheren dalam kandungan dan proses pendidikan Islam.

BAB III

DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Nasional

Pengertian dasar di sini adalah sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya. Bangunan sebuah rumah atau gedung, maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan. Dasar yang dimaksud adalah dasar pelaksanaannya, yang memiliki fungsi dan peranan penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Adapun dasar Pendidikan Nasional di Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

- 1 Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1945, Bab III Pasal 4 Yang berbunyi: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
- 2 Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
- 3 Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.
- 4 Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 5 Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 6 Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun

1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Sementara tujuan pendidikan adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju atau dicapai oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dilalui oleh bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru. Demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), terdapat 6 (enam) prinsip penyelenggaraan pendidikan Nasional yang diatur dalam Sisdiknas pada Bab II Pasal 4, yaitu:

- 1 Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2 Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna.
- 3 Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

- 4 Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5 Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- 6 Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dengan keenam prinsip seperti di atas, Pendidikan Nasional di Indonesia diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sesuai dengan dasar pendidikan yang menjadi fundasi penyelenggaraan pendidikan

B. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam

Semua ilmu pengetahuan adalah milik Allah yang sebahagian kecil telah diberikan-Nya kepada manusia. Beberapa pengetahuan tertentu disampaikan-Nya melalui wahyu, dan sebahagian lainnya disampaikan-Nya kepada manusia melalui sentuhan akal fikiran dan perasaan manusia. Perbedaan di antara keduanya terletak pada keabadian dan kenisbiannya. Pengetahuan yang diwahyukan seperti yang diabadikan di dalam Alquran bersifat abadi, dan kebenarannya absolut. Sedangkan pengetahuan perolehan manusia melalui akal dan perasaannya adalah bersifat nisbi, yang kebenarannya harus diuji dengan acuan kepada yang pertama, Alquran dan Sunnah. Dengan meminjam istilah teknis para fuqaha, maka dasar yang kedua ini dapat disebut sebagai hasil *ijtihad*.

Di dalam istilah fikih seperti dikemukakan Ramadhan bahwa *ijtihad* diartikan sebagai usaha kerja keras sekuat fikiran untuk mengambil suatu keputusan berdasarkan pertimbangan akal mengenai hukum suatu masalah disebabkan tidak adanya suatu dalil/*nash* yang menerangkan hukum suatu masalah tersebut, baik dari Alquran maupun Sunnah, dengan ketentuan, bahwa *ijtihad* itu diakui sah bila tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah.¹²

¹² Said Ramadhan, *Islamic Law: Its Scope and Equity*, (London: MacMillan Ltd., 1970),

Meskipun istilah ijtihad hampir diklaim sebagai istilah teknis dalam bidang fikih, akan tetapi sesuai dengan kandungan maknanya sebagai "pemikiran rasional yang sistematis", maka setiap penggunaan dalil berdasarkan hasil fikir manusia guna memahami konsep-konsep Islam yang tidak dijumpai dalam Alquran dan Sunnah, seperti dikatakan Rahman, dapat dikategorikan sebagai ijtihad.¹³ Adanya perbedaan nilai atas kebenaran yang bersumberkan wahyu dengan kebenaran yang bersumberkan ijtihad, menyebabkan dasar-dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersifat abadi dan absolut, dan yang bersifat relatif dan selalu berubah. Kedua dasar ini merupakan kekuatan bagi pendidikan Islam, sebagai ciri khas yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain.

Dasar pendidikan yang bersifat abadi dan absolut itu bisa berfungsi sebagai sumber energi yang tak pernah kering bagi pengembangan pendidikan Islam. Apalagi keterpeliharaan Alquran –sebagai dasar pendidikan– sejak pertama kali diwahyukan (Qs. *al-Hijr/15: 9*), menyebabkan pendidikan Islam, setidaknya secara teoritis, tidak akan pernah kehilangan pedoman dan arah. Sedangkan dasar pendidikan yang kedua –ijtihad– karena kenisbiannya, menyebabkan sistem pendidikan Islam dapat senantiasa relevan, inovatif dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntunan masyarakat.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana banyak dikemukakan ahli-ahli didik Muslim, walaupun satu sama lain menampilkan berbagai redaksi yang berbeda namun tetap mempunyai kandungan makna yang sama. Imam al-Gazali (w.1111 M) misalnya, sebagaimana disimpulkan oleh Sulaiman, mengemukakan dua tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu: (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan; dan (2) sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani penghidupannya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

h. 75

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), h.

¹⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahib Fi al-Tarbiyah Bahs Fi al-Madzahib al-*

Ibnu Khaldun (1332-1406), seperti disimpulkan al-Abrasyi mengemukakan dua tujuan pokok pendidikan. *Pertama*, tujuan keagamaan, yaitu, beramal sesuai dengan tuntunan agama, sehingga manusia kelak ketika menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. *Kedua*, tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia ini.¹⁵

Al-‘Ainani, berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam bertolak dari hakikat kehidupan manusia.¹⁶ Ia mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam Islam berdimensi individual dan sosial. Dimensi individualnya berisi nilai-nilai akal, moral, spritual, material dan estetik. Sedangkan dimensi sosialnya tumbuh berdasarkan kebutuhan manusia untuk berkehidupan sosial, seperti perkawinan, kekeluargaan, persaudaraan, persatuan, dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya. Atas dasar itu, al-‘Ainaini membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum yang dimaksudkannya adalah “beribadah kepada Allah”. Sementara tujuan khusus yang dimaksudkannya merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut dengan syarat-syarat, (1) merupakan refleksi dari filsafat Islam dan tujuan umum pendidikan, (2) memperhatikan kondisi lingkungan alam, sosial dan ekonomi, (3) sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan tuntutan zaman (4) disesuaikan dengan pertumbuhan, kebutuhan, kemampuan dan kondisi masyarakat secara khusus, (5) memperhatikan perkembangan fikiran dalam bidang pendidikan, dan terbuka untuk pemikiran-pemikiran baru yang berkembang.

Pembagian tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus seperti di atas, pada dasarnya hendak menegaskan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat tetap tidak berubah, yaitu memperhambakan diri kepada Allah secara baik dan benar menurut tuntunan syari'ah. Akan tetapi karena adanya perbedaan-

Tarbawy 'Inda al-Ghazali, (Mesir: Dar al-Hana li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1989), h.16

¹⁵ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, (Mesir: ‘Isa al-Babi al-Halabi, 1979), h. 284

¹⁶ Ali Khalil Abu al-Ainaini, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Fikri al-‘Arabi, 1980), h. 151-153

perbedaan yang bersifat kondisional dan situasional, dilihat dari segi waktu dan tempat seperti kondisi geografis, dan sosio-kultural masyarakat setempat, maka perlu dirumuskan tujuan-tujuan pendidikan secara lebih khusus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, sebagai upaya mencapai tujuan umum yang bersifat tetap itu. Di sinilah terbukanya keluasan dan kesempatan untuk berijtihad guna merumuskan tujuan pendidikan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Suatu perumusan yang agak luas mengenai tujuan pendidikan Islam, antara lain dikemukakan oleh Munir Mursi, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pastilah sama dengan tujuan diturunkannya ajaran Islam, yaitu untuk meningkatkan martabat kemanusiaan.¹⁷ Hal itu berarti bahwa, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menuntun manusia mencapai kesempurnaannya (*insan al-kamil*).

Kesempurnaan manusia hanya akan tercapai bila ia memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana Nabi saw diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hanya manusia yang berakhlak mulia sajalah yang dapat melaksanakan fungsi dan peranannya selaku hamba dan khalifah Allah di permukaan bumi. Jadi, kesempurnaan akhlak harus secara implisit menjadi tujuan pendidikan Islam.

Masih banyak lagi rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan pakar-pakar pendidikan Islam dengan nada yang sama. Dalam hal ini, Langgulung, memaparkan berbagai macam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan para ahli didik Muslim, Hasil kajiannya terhadap tujuan-tujuan pendidikan tersebut, Langgulung menyimpulkan:

Tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat-empat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.¹⁸

¹⁷ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Biladi al-'Arabiyyah*, (Mesir: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 19-30

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan*

Tak jauh berbeda dengan rumusan di atas, Konferensi Pendidikan Islam Internasional Pertama tahun 1977 di Makkah, yang dihadiri 313 orang sarjana Muslim dari berbagai negara mengemukakan konsensus bersama (*First World Conference*) mengenai konsep dan sikap yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, menyatakan:

Tujuan pendidikan Muslim adalah menciptakan 'manusia yang baik dan benar', yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sebenarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'at dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya.¹⁹

Berdasarkan konsep tersebut, maka seluruh aktivitas pendidikan Islam ditujukan pada dua hal. *Pertama*, pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah dan segenap ajaran-ajarannya serta mengamalkannya secara baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak bisa lain kecuali membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkannya melakukan kewajiban-kewajiban yang bersifat fardu 'ain, sebagai kompetensi umum yang harus dimiliki setiap muslim agar iman dan pribadatnya terselenggara dengan penuh khidmat dan penghayatan sesuai dengan tuntunan yang disyariatkan Allah, sebagaimana Allah telah menegaskan fungsi manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya (Qs *al-Dzariyat*/51: 56).

Kedua, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai suatu kompetensi khusus sehingga mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawinya. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak bisa lain kecuali membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu yang bisa menghantarkannya memiliki kemampuan melaksanakan kewajibannya yang bersifat fardu kifayah, yaitu suatu kemampuan khusus yang hasilnya diperlukan oleh masyarakat banyak. Di sini terkandung maksud bahwa salah satu

Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h.55-66

¹⁹ First World Conference on Muslim Education, (Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977), h. 2

tujuan pendidikan adalah mengupayakan peserta didik agar memiliki kemampuan dan keahlian khusus sesuai dengan bakatnya dalam melaksanakan peranan selaku khalifah Allah di bumi yang diperintahkan Tuhan untuk memakmurkannya sebagai tindak lanjut dari peribadatnya kepada Allah (Qs. *Hud/11: 61*)

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan Islam, pendidik itu merupakan fasilitator. Ia harus mampu memberdayakan beraneka ragam sumber belajar. Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa mempedomaninya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik.

Di antara beberapa prinsip pendidikan Islam yang terpenting adalah:

1. Prinsip Integral dan Seimbang

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah swt pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut sunatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut dinullah yang mencakup akidah dan syariah.

Dalam ayat Alquran yang pertama kali diturunkan, Allah memerintahkan agar manusia untuk membaca yaitu dalam Qs. *Al-'Alaq* ayat-1-5. Di tempat lain ditemukan ayat yang menafsirkan perintah membaca tersebut, seperti dalam Firman Allah swt dalam surat *Al-Ankabut: 45* yang menyatakan, “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab Alquran” (Qs. *Al-Ankabut : 45*) Di sini, Allah swt memberikan penjelasan bahwa Alquran yang harus dibaca. Ia merupakan ayat yang diturunkan Allah (ayat tanziliah, qur’aniyah)

Selain itu, Allah swt memerintahkan agar manusia membaca ayat Allah yang berwujud fenomena-fenomena alam (ayat kauniyah, sunatullah), antara lain, “Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi”(Qs. *Yunus : 101*)

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt memerintahkan agar manusia membaca Alquran (ayat-ayat *quraniyah*) dan fenomena alam (ayat *kauniyah*) tanpa memberikan tekanan terhadap salah satu jenis ayat yang dimaksud. Hal itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu atau integralistik.

Selanjutnya Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban.

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul saw diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. hal ini senada dengan Firman Allah swt, "... dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi." (Qs. *Al-Qashas*: 77)

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. selain mentrasfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

2. Prinsip Bagian dari Proses Rububiyah

Alquran menggambarkan bahwa Allah swt adalah *Al-Khaliq*, dan *Rabb al-'Alamin* (pemelihara semesta alam). Dalam proses penciptaan alam semesta termasuk manusia, Allah swt menampakkan proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Hal demikian kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah swt yang disebut Sunnatullah.

Dalam konteks ini, peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah swt yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.

Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi *rubbubiyah* Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan perimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rubbubiyah* Allah secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan proses dan fungsi *rubbubiyah* Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.

3. Prinsip Pembentukan Manusia Seutuhnya

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Alquran dan hadis. Potret manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan pada orang-orang tertentu dalam masyarakat atau pada seorang individu karena kekuasaannya. Hal itu berarti diserahkan kepada orang-orang seseorang atau sekelompok orang semata.

Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individual peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah.

Prinsip ini harus direalisasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mengembangkan segenap kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual peserta didik secara menyeluruh dan simultan.

4. Prinsip Keterkaitan dengan Agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral nilai.

Sesuai dengan ajaran Islam pula, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka

praktik (*'amaliyyah*) yang bermuatan nilai dan moral. Jadi, pendidikan dalam Islam tidak selalu dalam pengertian (ilmu agama) formal, tetapi dalam pengertian esensinya yang bisa saja berada dalam ilmu-ilmu lain yang sering dikategorikan secara tidak proporsional sebagai ilmu sekuler.

5. Prinsip Terbuka

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi, perbedaan hakiki ditentukan oleh amal perbuatan manusia (Qs. *Al-Mulk*: 2), atau ketakwaan (QS, *Al-Hujrat* : 13). oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. menurut Jalaludin yang dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original (*shahih*), yang bersumber pada Alquran dan Hadis.

6. Menjaga Perbedaan Individual

Perbedaan individual antara seseorang dengan yang lain selalu dikemukakan oleh Alquran dan Hadis. Allah swt berfirman sebagai berikut:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (Qs. *Ar-Rum*: 22)

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing.. Sepanjang sejarahnya Pendidikan Islam tetap memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik.

7. Prinsip Pendidikan Berlangsung Sepanjang Hayat

Islam tidak mengenal batas akhir dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak al-karimah. Pembentukan itu membutuhkan waktu yang panjang, yaitu sepanjang hayat manusia.

Pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu dan diterapkan oleh Rasulullah saw telah sejak lama mengenal konsep pendidikan seumur hidup. Konsep ini pula yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, konsep pendidikan tanpa batas usia.

BAB IV

PESERTA DIDIK

A. Beberapa Teori Tentang Peserta Didik

Sasaran utama pendidikan biasa disebut dengan peserta didik. Pokok persoalannya ialah, Apakah kepribadian, kecenderungan dan kapasitas yang dimiliki peserta didik, merupakan hasil sifat dasar alamiah (warisan) yang dibawanya lahir atau hasil pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan dan termasuk pendidikannya? Sekiranya ada faktor warisan, dan ada pula pengaruh lingkungan, seberapa besar di antara keduanya mempengaruhi perkembangan peserta didik?

Secara umum, ada tiga kubu yang mempertahankan pendiriannya masing-masing. Aliran empirisme dan nativisme sebagai dua kubu yang saling bertentangan serta aliran konvergensi sebagai kubu ketiga yang berusaha mensintesis kedua-duanya.

Aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) memandang peserta didik bagaikan kertas putih yang belum bertulis (*tabula rasa*) yang siap menerima kehendak penulisnya.²⁰ Perkembangan peserta didik ditentukan oleh lingkungan dan pendidikannya, termasuk moral dan agamanya. Meminjam istilah yang digunakan Bigge, bahwa peserta didik dikonsepsikan netral-pasif (*neutral-passive*).²¹ Dikatakan “netral” karena kalangan empirisme percaya bahwa manusia tidak memiliki potensi bawaan. Disebut “pasif” karena manusia bagaikan organisme yang pasif dan dikendalikan oleh lingkungannya.

Sekalipun teori empirisme ini dipandang sudah usang, tetapi gemanya masih mempengaruhi perkembangan teori-teori selanjutnya. Kalangan behavioris sebagai salah satu mazhab psikologi abad ke-20 yang cukup berpengaruh sampai saat ini, meskipun tidak terang-terangan menyandarkan teorinya pada *tabula rasa*, tetapi pandangannya yang menyetengahkan sifat dasar manusia bersifat "netral-

²⁰ John S. Brubacher, *A History of The Problems of Education*, (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc., 1987), h. 116-142

²¹ Morris L Bigge, *Learning Theories For Teacher*, (New York: Harper & Row Publishers Inc., 1994), h. 14-18

pasif", menyebabkan mereka pun tidak berbeda dengan aliran empirisme. Bahkan jika ditelusuri silsilahnya, seperti dikemukakan oleh Goldstein, ternyata psikologi behaviorisme adalah cucu daripada aliran empirisme yang bernenek buyut kepada Aristoteles sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan teori tabula rasa.²²

Teori empirisme ini disebut juga sebagai "optimisme pendidikan" yang berlawanan dengan "pesimisme pendidikan" yang dipengaruhi pandangan Arthur Schopenhauer (1788-1860). Aliran ini berpandangan, sifat bawaan yang mendominasi perilaku manusia, baik moral maupun bakat-bakat. Pendidikan tidak berdaya mengubah sifat dasar yang dibawa lahir peserta didik. Perkembangannya setelah lahir merupakan kelanjutan dari kecenderungan sifat dasar alamiahnya, baik atau buruk; yang tak bisa diubah pendidikan. Kalaupun pendidikan diberikan, kecenderungan sifat bawaan itu apakah baik atau buruk tetap mendominasi sikap dan kepribadiannya kelak, yang diistilahkan dengan baik/buruk-aktif (*good/bad-active*). Jika ditanyakan, "Apakah mendidik itu?". Aliran ini akan menjawab, "Membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya".

Jika pandangan ini benar, maka seseorang menjadi Muslim yang salih, karena pada dasarnya ia terlahir sebagai Muslim yang salih. Seseorang menjadi kafir karena ia terlahir dengan kecenderungan kafir. Jika pendidikan berusaha menjadikannya sebagai muslim yang salih, maka paling tinggi yang bisa dihasilkan ialah manusia Muslim yang semu. Pendidikan menjadi pesimistis karena tidak berdaya menghadapi kecenderungan dan bakat bawaan alamiahnya, yang seluruhnya aktif dalam menentukan hasil akhir pendidikan.

Di tengah-tengah pertentangan empirisme dan nativisme, tampillah William Stern (1871-1939), mengemukakan teori konvergensi, yang memandang empirisme dan nativisme sama-sama ekstrim. Pembawaan dan lingkungan memang mempunyai urunan dalam menentukan perkembangan peserta didik, tetapi bukan perjumlahan melainkan keterjalinan. Stern memandang bahwa bakat-bakat termasuk sifat dasar moral, baik atau jahat, tidak secara mutlak memberikan kualitas kepribadian karena masih dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan

²² J. Goldstein, *Social Psychology*, (New York: Academic Press, 1990), h. 20

lingkungannya. Karena itu teori konvergensi dapat dipandang sebagai aliran yang bersifat baik/buruk-interaktif (*good/bad-interactive*).

Adapun yang menyatakan sifat dasar manusia itu jahat dan sekaligus aktif (*bad-active*) berasal dari kalangan *Theistic Mental Disciplin* yang dipelopori oleh gereja, sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap dosa warisan. Membiarkan peserta didik tumbuh alamiah, berarti menyuburkan benih-benih kejahatan dalam diri manusia itu. Sikap ini terlihat juga pada Thomas Hobbes (1588-1679) yang memandang manusia tak berbeda dengan binatang yang memangsa sesamanya. Jika dibiarkan, maka manusia itu akan menindas dan memangsa sesamanya untuk melepaskan watak asli kebinatangannya. Sebaliknya, kalangan naturalis yang dipelopori Rousseau (1712-1778), berpandangan bahwa setiap anak pada dasarnya baik dan dapat berkembang aktif tanpa harus melalui pendidikan, yang dapat diformulasikan sebagai baik-aktif (*good-active*). Sifat jahat baru tumbuh setelah anak dipengaruhi masyarakat.²³ Menurut Rousseau, agar sifat baik itu dapat berkembang secara sempurna, pendidikannya tidak diserahkan kepada pendidikan buatan manusia, melainkan menyerahkannya kepada alam. Pendidikan bagi naturalisme adalah proses *laissez faire*, yang membiarkan peserta didik tumbuh secara alamiah.

B. Fitrah Perkembangan Peserta Didik

Berhadapan dengan wawasan teoritik yang mengkonsepsikan perkembangan peserta didik sebagai: (1) netral-pasif, (2) baik/buruk- interaktif, (3) buruk-aktif, (4) baik-aktif, maka pertama sekali yang perlu ditegaskan ialah, bahwa Islam menolak konsep *Theistic Mental Disciplin* yang memandang peserta didik memiliki sifat dasar *bad-active*, sebagaimana Islam menolak konsep "dosa warisan" yang diyakini oleh umat Nasrani.

Memang benar, bahwa Islam mengakui keabsahan kisah kejatuhan Adam as, yang karenanya harus dipindahkan dari Surga akibat i dosa yang dibuatnya karena terpengaruh rayuan Iblis untuk memakan buah khuldi (Qs. *al-Baqarah*/2:

²³ J.J. Rousseau, "Emile", Steven M. Cahn (Ed.). *The Philosophical Foundations of Education*, (New York: Harper & Row Publishers, 1970), h. 155

35-36). Sekalipun Adam bersalah, tetapi Islam tidak menafsirkannya sebagai dosa yang melekat bagi keturunannya. Bahkan Adam segera menyadari kesalahan yang dibuatnya dan memohonkan ampunan kepada Tuhan. Dengan taubat yang sungguh-sungguh, akhirnya Tuhan mengampuni dosa-dosa Adam (Qs. *al-Baqarah*/2: 37). Ayat ini menjelaskan bahwa tak ada dosa yang diwariskan kepada anak cucunya. Bahkan Islam meyakini setiap manusia yang lahir pasti suci dari dosa apa pun. Lebih jauh lagi seperti disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari, menyatakan bahwa: “*Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*”.

Fitrah dalam pengertian yang umum ialah asal kejadian, jati diri atau bawaan sejak lahir.²⁴ Oleh karena itu sifat asal kejadian manusia itu menurut hadis di atas bukanlah Yahudi, Nasrani atau Majusi yang mensyariatkan Tuhan, melainkan memiliki potensi Tauhid. Hal itu semakin jelas jika dikaitkan dengan Firman Allah yang berbunyi:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Qs. *al-Rum*/30: 30)

Pada ayat di atas, jelas terlihat bahwa hakikat fitrah yang terdapat di dalam diri manusia sejalan dengan agama Allah (*dinullah*), sehingga dapat dikatakan bahwa sejak pertama sekali, manusia telah dibekali dengan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan kefitrahan agama Allah. Artinya, disebabkan agama itu fitrah, dan manusia pun diciptakan atas dasar fitrah, maka yang menjadi inti kemanusiaan itu adalah fitrah itu sendiri. Fitrahlah yang membuat manusia memiliki sifat luhur (*hanif*) yang secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran.

²⁴ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Macdonald & Evans Ltd., 1974), h.720)

Dengan demikian, makna fitrah tersebut tidak terbatas pada konotasi "lahir tanpa dosa", tetapi memiliki potensi dan kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran Islam. Fitrah yang demikian terdapat dalam diri seluruh manusia yang tercipta bersama asal kejadiannya.

Persoalannya sekarang, apakah konsep fitrah yang dikatakan memiliki sifat dasar dan berkecenderungan pada kebaikan itu sama dan selaras dengan konsep *good-active* yang diketengahkan aliran naturalisme Rousseau?

Seperti disebutkan di depan, bahwa dengan konsep *good-active* itu Rousseau berpandangan negatif terhadap pendidikan, karena ia berpendapat, bahwa sifat dasar yang baik itu secara aktif dan alamiah dapat aktual dengan atau tanpa bantuan pendidikan. Sebaliknya Islam mengatakan bahwa untuk mengaktualkan nilai-nilai fitrah itu masih diperlukan bantuan, sebagaimana Tuhan dengan sengaja mengutus para Rasul untuk menyelamatkan dan menyadarkan manusia pada fitrah yang dimilikinya. Sayang sekali banyak manusia, kata al-Quran, yang tidak mengetahuinya (Qs. *ar-Rum/30: 30*).

Dalam konteks inilah pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya menjadi lebih fungsional untuk memberi peluang yang sebesar-besarnya bagi pertumbuhan segenap daya-daya fitrah yang dimiliki manusia, sebab, daya-daya tersebut masih merupakan benih-benih yang perlu ditumbuhsurburkan agar benar-benar berkualitas seperti yang dicita-citakan Islam. Karena itu Islam tidak hanya menolak konsep *bad-active* kalangan gereja saja, tetapi juga menolak konsep-konsep "netral" yang dikembangkan empirisme, nativisme dan konvergensi atau teori-teori psikologi mazhab behaviorisme dan cognitivisme.

Oleh karena itulah teori pendidikan Islam mengenai hakikat perkembangan peserta didik, seperti dikemukakan Noeng Muhadjir disebut sebagai "teori fitrah" sebagaimana dikatakannya:

Dalam ilmu pendidikan kita mengenal teori-teori perkembangan yang disebut: 1) teori biologisme atau teori paedagogik pesimisme..., 2) teori empirisme atau teori tabularasa... dan 3) teori konvergensi. ...Jalan fikiran Qur`ani berbeda dengan jalan fikiran ketiga teori perkembangan tersebut. Teori Biologisme... mengakui adanya bakat baik dan bakat jahat; sedangkan

Qur`ani berpendapat bahwa anak itu lahir dalam bakat baik, malahan berkeimanan. Lingkungan yang menjadikan dia majusi dan lain-lain. Sehingga Qur`ani bukan penganut biologisme, bukan empirisme dan juga bukan konvergensi. Dan dapat kami sebut teori perkembangan peserta didik yang Islami adalah 'Teori Fitrah', teori yang mengakui bahwa anak lahir itu pada hakikatnya baik.²⁵

Jadi, walaupun diakui bahwa fitrah peserta didik itu baik dalam arti memiliki kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran, akan tetapi membiarkannya tumbuh secara alamiah berdasarkan kodratnya sendiri, sangat memungkinkan pertumbuhannya tidak seperti yang diharapkan.

C. Hubungannya dengan Pendidikan dan Lingkungan

Jika pada satu sisi Islam mengakui keaktifan daya-daya dan pada sisi yang lain mengakui kedaulatan pendidikan, maka dapat diformulasikan bahwa Islam mengkonsepsikan fitrah perkembangan peserta didik dalam rentangan "baik-interaktif" (*good-interactive*), yang terbuka ke dalam dan terbuka keluar. Terbuka ke dalam karena pertumbuhannya merupakan dorongan daya-daya fitrahnya. Terbuka keluar, karena dialog yang terjadi dengan dunia luarnya ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangannya.

Konsep "baik-interaktif" itu mengandung makna bahwa sekalipun daya-daya fitrah itu cenderung pada kebaikan dan kebenaran, tetapi perkembangan kepribadian peserta didik tidak serta merta memperoleh kualitas dari fitrah itu, melainkan terjalin secara interaktif dengan pertolongan yang diberikan berikut keseluruhan situasi dan lingkungan sekitarnya.

Seberapa jauh manusia —yang berbekal fitrah yang baik itu— berinteraksi dengan dunia eksternalnya ikut memberikan urunan dalam merealisasikan kehendak bebasnya dalam menentukan masa depannya sendiri, sesuai dengan pernyataan al-Qur'an sebagai berikut:

²⁵ Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif Qur'ani: Tinjauan Mikro", makalah Seminar dan Lokakarya Pendidikan al-Qur'an UMY Yogyakarta, 1989), h.1-2)

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Qs. al-Kahf/18: 28)

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka Barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (Qs. al-Kahf/18: 28)

Ayat yang disebut paling akhir (*al-Kahf*: 29) menjelaskan bahwa manusia diberikan kebebasan memilih beriman atau kafir. Akan tetapi jika dikaitkan dengan pernyataan ayat sebelumnya (*al-Kahf*: 28), terlihat bahwa pertama sekali al-Qur`an menghibau agar memilih lingkungan yang baik sebagai wadah dalam berinteraksi; dan jangan memilih lingkungan orang-orang yang hanya memperturutkan hawa nafsunya. Jika susunan ayat di atas ditangkap secara berkorelasi, dapat dimaknai bahwa lingkungan ikut mempengaruhinya dalam merealisasikan hak pilihnya apakah beriman atau tidak. Jadi, seperti telah dikemukakan bahwa faktor eksternal akan ikut memberikan peluang dalam memberikan polesan warna dalam mengambil sikap dan menetapkan pilihan-pilihannya sesuai dengan kehendak dan kemauan bebas yang dimilikinya.

Adanya kebebasan yang diberikan Tuhan pada manusia untuk menentukan masa depannya, menyebabkan manusia itu diberi peluang membuat pilihan yang diinginkannya. Akan tetapi banyak fakta menunjukkan bahwa keterjerumusan seseorang ke lembah kenistaan bukan atas pilihan sadarnya, melainkan karena terpengaruh oleh lingkungan yang mengitarinya. Oleh karena itulah Tuhan memperingatkan agar manusia senantiasa memelihara diri dari pengaruh buruk yang berasal dari lingkungan yang buruk karena hal itu bisa merusak fitrah yang telah diberikan-Nya kepada manusia. Hal itu berarti, bahwa berinteraksi dengan lingkungan yang baik akan mendukung terbukanya kesadaran fitrah. Sebaliknya, interaksi yang tak mendukung perjalanan fitrah menuju kesempurnaannya

memberi peluang bagi terjadinya pilihan bebas yang menyimpang. Dikatakan memberi peluang, karena lingkungan bukanlah raja yang paling menentukan bagi pembentukan kepribadian seperti yang dikampanyekan oleh kalangan emperisme dan behaviorisme, karena al-Qur`an sendiri menceritakan bahwa isteri Fir'aun memilih beriman, walaupun suami dan lingkungannya adalah anti Tuhan.²⁶

Dengan demikian, sekalipun interaksi manusia -yang telah berbekal fitrah- dengan dunia eksternalnya memberikan peluang dan urunan dalam mempengaruhi kepribadian seseorang, namun, lingkungan bukanlah faktor satu-satunya yang mempengaruhi perilaku manusia, karena fitrah yang terpelihara mampu membebaskan manusia dari pengaruh lingkungan yang sesat.

Implikasi paedagogisnya ialah, apabila sejak dini strategi dan pola-pola bantuan yang diberikan tidak mendukung perkembangan fitrahnya, mungkin sekali ia akan gagal memelihara fitrah itu kelak. Bila hal itu terjadi, maka bukan kualitas fitrah itulah yang tampak, tetapi peserta didik mungkin akan terjerumus menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Jadi, konsep fitrah dalam hubungannya dengan lingkungan eksternalnya diformulasi dengan konsep "baik-interaktif" mengandung dua makna sekaligus. *Pertama*, oleh karena manusia itu pada dasarnya baik (fitrah), yang dengannya peserta didik secara alamiah akan cenderung berpihak pada kebaikan dan kebenaran, maka pandangan kepada semua peserta didik didasarkan pada sikap yang positif. *Kedua*, oleh karena kualitas perilaku yang ditampilkan manusia itu pada dasarnya dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor internal dengan dengan faktor eksternalnya, maka pandangan terhadap usaha-usaha pendidikan, didasarkan pada sikap yang optimis bahwa benih yang baik apabila ditanam dilahan yang subur dan dipupuk dengan baik akan menghasilkan tanaman yang bakal berbuah baik.

Sikap dan pandangan yang positif seperti itu mengandung implikasi pedagogis yang menempatkan peserta didik dalam satu kesatuan totalitas yang dipersepsikan secara positif. Tak seorang pun yang boleh dipandang sebagai manusia yang jahat, anti sosial dan tak bermoral, karena sesungguhnya mereka

²⁶ Qs. *at-Tahrim*/66: 11

lahir dalam keadaan fitrah yang baik. Jika dalam kenyataannya ada yang berperilaku negatif, yang mungkin disebabkan pengalaman yang dilaluinya di lingkungan rumah tangga dan/atau dalam pergaulannya sehari-hari tidak mendukung terjadinya pertumbuhan moral yang sehat, maka pendidikan dalam hal ini berkewajiban untuk menolongnya dengan berbagai macam pendekatan agar sifat-sifat negatif itu dapat diminimalkan yang secara bertahap dan berangsur-angsur berubah menjadi positif.

Sikap di atas selain positif juga sekaligus optimistis karena sifat-sifat dan perilaku negatif yang mungkin dijumpai di kalangan peserta didik, masih memungkinkan untuk diselamatkan dengan berbagai macam pertolongan, karena yakin bahwa fitrah aslinya tidak akan pernah berubah, sekalipun ia tumbuh dari lingkungan keluarga yang tidak beriman. Kalaupun orang lain melihat perikelakuan peserta didik tersebut sudah sampai pada taraf yang "memprihatinkan", maka pendidikan Islam, menurut konsep ini, masih menghargainya sebagai manusia yang memiliki sifat dasar yang fitrah, bahwa dalam dirinya ada "kebaikan" yang perlu dibantu untuk mengaktualkannya.

Di sinilah hakikat pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai penyelamatan, karena berusaha untuk menemukan butiran-butiran mutiara, betapapun kecilnya, di balik perilaku yang terlihat bagaikan "menjijikkan" itu. Sekiranya pendidikan sejak awal telah mempersepsikannya tak lebih dari seekor keledai liar yang perlu dihajar dengan rotan, akan sulitlah melihat bahwa di dalam diri peserta didik terdapat sudut-sudut yang sesungguhnya bisa cemerlang bila setiap sudutnya diasah dan dikembangkan menuju kesempurnaannya.

D. Hubungannya dengan Pendidikan Sepanjang Hayat

Telah dikatakan di depan bahwa Islam mengkonsepsikan fitrah perkembangan peserta didik dalam rentangan "baik-interaktif" (*good-interactive*), yang terbuka ke dalam dan terbuka keluar. Terbuka ke dalam karena pertumbuhannya merupakan dorongan dari daya-daya fitrahnya yang cinta pada kebaikan dan keluhuran. Terbuka keluar, karena dialog yang terjadi dengan dunia luarnya ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangannya.

Dengan sifat yang terbuka ke dalam itu berarti setiap orang dapat mendidik dirinya sendirinya melalui pengalaman yang dilaluinya, sekaligus siap menerima pendidikan karena sifatnya yang terbuka keluar. Jadi, setiap orang adalah peserta didik, sesuai dengan sifat fitrah yang tetap melekat pada dirinya sendiri.

Dengan demikian proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia, *min al-mahd ila al-lahd* (dari ayunan sampai ke liang lahad). Oleh karena itu pendidikan Islam tidak pernah mengenal batasan "terlambat", "terlalu tua" dan "terlalu dini" untuk belajar, karena prosesnya memang berlangsung dan dapat secara sengaja diarahkan dan diintensifkan di sepanjang kehidupan manusia.

Oleh karena itu seperti dikemukakan 'Abud bahwa pendidikan Islam bersifat *mutakamilah*, yaitu tak terbatas hanya pada tempat dan pada waktu tertentu saja, melainkan dapat berlangsung secara formal, non formal maupun informal.²⁷ Tempat-tempat pendidikan Islam seperti dikatakannya lebih lanjut, dapat dilangsungkan di mana saja, di sekolah, di mesjid, di jalan raya, di tempat rekreasi, di medan pertempuran, bahkan di meja peradilan sekalipun.

Konsep Islam mengenai pendidikan sepanjang hayat ini membawa implikasi kepada perlunya aktivitas individual yang mandiri guna senantiasa memburu pengetahuan, pengalaman-pengalaman baru dan pemikiran-pemikiran baru, kapan pun dan di mana pun, sesuai dengan sabda Nabi saw, bahwa "Hikmah adalah barang yang hilang bagi setiap Muslim, dimana pun dan bila pun ia menemukannya hendaklah diambilnya".

Islam tidak membatasi kepada siapa seharusnya belajar; setiap orang dalam konsep pendidikan Islam dapat dipandang sebagai pendidik sepanjang ada hal-hal yang bernilai *hasanah* dan bermanfaat, atau paling tidak, ada *i'tibar* yang dapat diambil atau diterima daripadanya.

Konsep seperti di atas, sekaligus menghendaki agar masyarakat Islam dapat menyediakan dan mengembangkan berbagai layanan pendidikan yang dapat

²⁷ Abd al-Ghani Abud, *Fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987), h. 17

menjawab aneka ragam latar belakang usia, pekerjaan, tingkat pengetahuan, minat, bakat dan sebagainya. Hanya dengan begitu prinsip pendidikan seumur hidup ini dapat direalisasikan.

BAB V

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan Organisasi Kurikulum

Kurikulum sering diterjemahkan sebagai “rencana pelajaran”. Akan tetapi banyak yang tidak puas dengan pengertian seperti itu, karena kurikulum meliputi semua peristiwa yang terjadi dalam pengawasan sekolah, baik formal maupun ko-kurikuler atau kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar sekolah, tetapi masih berkaitan dengan kegiatan persekolahan.

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Secara etimologis, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk mencapai garis finis yang diharapkan

Banyak definisi kurikulum yang pernah dikemukakan para ahli. Definisi-definisi tersebut bersifat operasional dan sangat membantu proses pengembangan kurikulum tetapi pengertian yang diajukan tidak pernah lengkap. Ada ahli yang mengungkapkan bahwa kurikulum adalah pernyataan mengenai tujuan (MacDonald; Popham), ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana tertulis (Tanner, 1980).

Secara semantik, kurikulum senantiasa terkait dengan kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai jembatan untuk mendapatkan ijazah. Secara konseptual, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Dalam sejarah kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan penggantian kurikulum seperti:

- 1 Tahun 1947-Leer Plan (Rencana Pelajaran),
- 2 Tahun 1952-Rencana Pelajaran Terurai,

- 3 Tahun 1964-Rentjana Pendidikan,
- 4 Tahun 1968-Kurikulum 1968,
- 5 Tahun 1975-Kurikulum 1975,
- 6 Tahun 1984-Kurikulum 1984,
- 7 Tahun 1994 dan 1999-Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999,
- 8 Tahun 2004-Kurikulum Berbasis Kompetensi,
- 9 Tahun 2006-Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,
- 10 Tahun 2015-Kurikulum 2015.

Berikut ini beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- 1 Pengertian Kurikulum Menurut Kerr, J. F (1968): Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2 Pengertian Kurikulum Menurut Inlow (1966): Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 3 Pengertian Kurikulum Menurut Neagley dan Evans (1967): kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah.
- 4 Pengertian Kurikulum Menurut Beauchamp (1968): Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5 Pengertian Kurikulum Menurut Good V. Carter (1973): Kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pelajaran yang sistematis.
- 6 Pengertian Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejumlah kegiatan atau mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum itu didesain dengan corak pengorganisasian yang beragam, walaupun secara garis besar masih dapat diklasifikasikan ke dalam dua pola pengorganisasian, yaitu (1) pola kurikulum berdasarkan matapelajaran atau disiplin ilmu; dan (2) pola kurikulum interdisipliner.

Pola kurikulum berdasarkan matapelajaran atau disiplin ilmu diwakili oleh organisasi kurikulum yang menyajikan matapelajaran secara terpisah-pisah (*separate-subject curriculum*) dan kurikulum gabungan (*correlated curriculum*).

Ciri organisasi kurikulum yang pertama ialah, memaparkan sejumlah matapelajaran tanpa berusaha mencari persinggungan di antara berbagai matapelajaran tersebut. Organisasi kurikulum inilah yang paling tua dan sampai sekarang masih menduduki tempat yang paling dominan, karena mudah menyajikan dan mengevaluasinya. Akan tetapi, karena jumlah pengalaman dan penemuan manusia dalam bidang ilmu dan teknologi semakin bercabang dan kemudian membangun disiplinnya masing-masing, menyebabkan jumlah matapelajaran dalam kurikulum semakin banyak dan membengkak. Untuk menanggulangnya lahirlah organisasi kurikulum gabungan (*correlated curriculum*). Organisasi kurikulum ini berusaha mengkorelasikan dua atau lebih dari beberapa matapelajaran yang serumpun menjadi satu bidang studi, seperti IPA, IPS, Agama, Bahasa, yang sesungguhnya merupakan beberapa mata pelajaran.

Pola kurikulum interdisipliner melibatkan berbagai disiplin ilmu secara integral dengan suatu wawasan bahwa permasalahan yang timbul dalam kehidupan, tidak hanya melibatkan satu matapelajaran atau disiplin ilmu yang serumpun saja, tetapi memerlukan berbagai ilmu secara interdisipliner. Pola kurikulum seperti ini, antara lain diwakili oleh organisasi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dan kurikulum inti (*core curriculum*)

Pengorganisasian kurikulum terpadu (*integrated*) tidak bertumpu pada penguasaan matapelajaran saja, tetapi lebih mengarah pada pemecahan masalah dengan mengintegrasikan beberapa matapelajaran yang dipandang fungsional untuk memecahkan masalah tersebut dalam satu poros, yang disebut Taba

sebagai *integrating threads* atau *focusing centers*.²⁸ Jadi, kurikulum terpadu dikembangkan atas dasar pandangan mengenai perlunya memusatkan perhatian untuk pemecahan masalah. Akan tetapi karena pusat perhatiannya menjurus pada pemecahan masalah daripada penguasaan matapelajaran, menyebabkan sulit menerapkannya ketika dikaitkan pada urgensi ujian akhir atau ujian masuk sekolah yang pada umumnya masih didasarkan pada penguasaan matapelajaran.

Akan halnya kurikulum inti (*core curriculum*), bertolak dari suatu wawasan bahwa pada dasarnya ada sejumlah ilmu pengetahuan, bahan-bahan atau masalah-masalah yang fundamental dan hakiki, yang tidak boleh tidak, harus dikuasai atau dipahami peserta didik pada setiap tingkat dan jenis sekolah. Kurikulum inti ini tidak sama dengan program pendidikan umum (*general education*) –yang di lingkungan Perguruan Tinggi dikenal dengan istilah Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)– karena ciri kurikulum inti terletak pada pengintegrasian mata pelajaran inti ke berbagai disiplin ilmu lainnya secara interdisipliner dengan tetap mengakui adanya batas-batas matapelajaran, sesuai kekhususan disiplin ilmunya masing-masing.

Jika dibandingkan dengan organisasi kurikulum lainnya, maka kurikulum inti hampir tidak berbeda dengan kurikulum terpadu. Hanya saja kurikulum inti masih menekankan adanya bahan pelajaran tertentu yang menempati posisi strategis, yang tidak boleh tidak, harus dikuasai peserta didik untuk semua jenis sekolah dan tingkatan guna mencapai tujuan tertentu. Matapelajaran yang dipandang strategis itulah yang mendapat prioritas untuk difusikan dengan matapelajaran lainnya secara interdisipliner guna mencapai tujuan tertentu, terutama dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam organisasi kurikulum inti, atas dasar pandangan bahwa dalam pendidikan Islam ada mata pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik pada setiap tingkat dan jenis

²⁸ Abdul-Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Makkah: Umm al-Qura University, 1982), h.300

persekolahan. Apalagi jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu yang dibangun para pemikir Muslim, sebagaimana dikembangkan Imam al-Ghazali, bahwa ada ilmu yang dapat dikategorikan ke dalam *fardu 'ain* dan *fardu kifayah* dilihat dari tingkat kewajiban mempelajari ilmu itu.

Menurut al-Ghazali, adanya ilmu yang *fardu 'ain* untuk dipelajari, berkaitan dengan adanya kewajiban individu untuk mengetahui dan mengamalkannya syari'at Islam. Ilmu-ilmu syari'ah dengan segala cabangnya seperti lima rukun Islam, perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan lain-lain sebagai dituntun oleh Alquran dan Sunnah. Sementara yang *fardu kifayah* adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk kepentingan manusia dan masyarakat, seperti kedokteran, pertukangan, pertanian dan lain-lain sepanjang tidak bertentangan dengan tuntunan agama.

Pada masa belakangan ini, klasifikasi seperti itu dikukuhkan lagi oleh al-Attas. Ilmu-ilmu *fardu 'ain* kata al-Attas, merupakan ilmu yang dinisbatkan dan diperoleh melalui wahyu, al-Qur'an dan Sunnah, Syari'ah, Ilmu Laduny, Hikmah, Tauhid berikut cabang-cabangnya serta ilmu-ilmu yang menjadi prasyarat untuk mengetahui dan mengamalkannya, termasuk pengetahuan yang berkaitan dengan Iman, Islam dan Ihsan.²⁹ Sementara yang *fardu kifayah* ialah segala macam ilmu yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian atau yang dapat dijangkau oleh akal dan dipandang berguna untuk melayani kebutuhan praktis kehidupan manusia dalam masyarakat, negara dan dunia.

Klasifikasi itu menjadi indikator bahwa ada sejumlah pengetahuan inti yang menjadi isi kurikulum untuk disajikan kepada setiap peserta didik sebagai ilmu yang *fardu 'ain* dalam mempelajarinya. Melalui matapelajaran itu peserta didik bisa mengetahui kewajiban individunya sebagaimana dituntun dalam agama. Di samping itu ada pula matapelajaran lain yang dirancang untuk kepentingan masyarakat banyak, yang dengannya dapat mengangkat harkat kehidupan masyarakat sebagaimana dicita-citakan Islam.

²⁹ Syed Muhammad al-Naqib al-Attas., *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983), h. 40

Hasil Konperensi Pertama Pendidikan Islam Internasional tahun 1977 di Makkah, (*First World Conference*) antara lain menyebutkan:³⁰

- 1 Untuk mencapai tujuan dan sasaran akhir pendidikan, pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, sebagai berikut:
- 2 Pengetahuan abadi yang diberikan berdasarkan Wahyu Ilahi yang dipresentasikan melalui al-Quran dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan menggarisbawahi bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami keduanya.
- 3 Pengetahuan yang diperoleh termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan multifikasi, variasinya terbatas dan merupakan pinjam-meminjam lintas budaya, dapat dipertahankan sepanjang konsisten dengan Syari'ah sebagai sumber nilai.
- 4 Harus ada pengetahuan inti yang ditarik dari keduanya dengan tekanan utama pada yang pertama, terutama pada syari- 'ah, yang diwajibkan bagi setiap Muslim pada semua jenjang sistem pendidikan dari yang tertinggi sampai terendah, yang secara berangsur-angsur memperteguh kaidah baku pada setiap tingkatan. Hal inilah, bersama-sama dengan kewajiban mempelajari Bahasa Arab, harus merupakan bagian utama dari kurikulum inti.

Jika diperhatikan bahwa kelompok pengetahuan pertama yang disebut pengetahuan abadi (*perennial*), Alquran dan Sunnah berikut cabang-cabangnya, menempati posisi yang lebih strategis dari pengetahuan kelompok kedua yaitu pengetahuan perolehan (*acquired*), yang secara hirarkis berada di bawah kelompok yang pertama. Dengan memperhatikan lagi pernyataan yang menyebutkan bahwa harus ada pengetahuan inti yang dapat ditarik dari kedua kelompok pengetahuan itu terutama pada yang pertama, khususnya Syari'ah, yang diwajibkan bagi semua muslim untuk semua tingkat dan jenjang pendidikan; telah menunjukkan ciri khas organisasi kurikulum inti.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kurikulum pendidikan Islam menganut kurikulum inti, walau tidak tertutup kemungkinannya

³⁰ First World Conference on Muslim Education, (Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977), h. 4

untuk menggunakan kurikulum berdesain yang lain, asalkan inti ajaran Islam dapat secara eksplisit dan implisit memberikan polesan kepada seluruh matapelajaran yang disajikannya.

BAB VI

MATERI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Materi Pendidikan

Materi Pendidikan itu adalah isi dari pendidikan, yang selalu dituangkan dalam kurikulum. Oleh karena itulah kurikulum bukan sebagai unsur pendidikan, tetapi sebagai komponen yang selalu berubah dari masa ke masa, sesuai dengan perkembangan zaman.

Di atas telah dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan itu ada yang disampaikan langsung oleh Allah swt kepada para Nabi melalui wahyu dan ada pula yang diperoleh manusia melalui hasil ijtihad. Atas dasar inilah para intelektual Muslim mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Ilmu pengetahuan yang termaktub dalam Alquran dan Sunnah (*maktubah*), dan (2) Ilmu-ilmu yang terdapat dalam alam raya fisis dan tidak termaktub dalam Alquran dan Sunnah (*ghaira maktubah*).

Madrasah-madrasah awal pada umumnya menyajikan kedua materi ini secara berdampingan tanpa diskriminasi. Materi yang terkelompok sebagai '*ulum al-naqliyah*' antara lain terdiri atas: Alquran (termasuk tafsir dan qira`ah); al-Hadis (termasuk mustalah al-hadis), Fiqh (termasuk usul al-fiqh); Ilmu kalam (teologi) dan Tasawwuf (misticisme dalam Islam). Bahkan ada yang memasukkan bidang studi *ta'bir al-ru`ya* (interpretasi mimpi) ke dalam bidang '*ulum al-naqliyah*' ini. Sedangkan '*ulum al-'aqliyah*', biasanya terdiri atas tujuh matapelajaran, yaitu: al-Mantiq (ilmu logika); al-Arismatiq (aritmatika); al-Handasah (geometri); al-Hai`a (astronomi); al-Musiqi (musik); al-Tabi'iyat (IPA, kedokteran dan pertanian); al-Ilahiyyat (metafisika).

Selama abad ke 8 sampai abad ke 13 kedua bidang ilmu hanya terbedakan dalam pengertian dan sama sekali tidak pernah dipisahkan secara tajam, apalagi dipertentangkan. Keduanya dipandang sebagai materi pendidikan Islam yang diharapkan dapat menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam.

Akan tetapi setelah abad ke 13 M, terjadi perubahan, yang dalam hal ini 'ulum al-'aqliyah itu tersingkir dari materi pendidikan Islam; dan hanya dipandang sebagai ilmu "kelas dua", bahkan kemudian dipandang sebagai ilmu yang tak ada manfaatnya untuk dipelajari.

Setelah berabad-abad kaum Muslimin terjebak dalam perangkap dikhotomi keilmuan yang memisahkan antara "ilmu agama" (naqliyah) dan "umum" ('aqliyah) dengan suatu anggapan bahwa penguasaan berbagai disiplin ilmu-ilmu yang bersifat 'aqliyah dan ketrampilan hanya kekhususan pendidikan sekular. Sedangkan untuk pendidikan Islam cukup bermaterikan ilmu-ilmu naqliyah saja. Hal itu menjadi salah satu sebab yang menghantarkan pendidikan Islam menjadi kurang mampu dalam memperasranai kualitas hidup manusia muslim seperti yang ditetapkan dalam tujuan pendidikannya. Kenyataan itulah yang segera memunculkan kesadaran baru di kalangan kaum Muslimin untuk meninjau kembali pengklasifikasian ilmu yang menjadi materi pendidikan Islam.

Demikianlah pada Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama di Makkah tahun 1977 dirumuskan kembali klasifikasi ilmu yang menjadi materi pendidikan Islam. Rumusan itu mengetengahkan suatu konsep bahwa semua ilmu adalah milik Allah. Akan tetapi karena sumbernya ada yang diturunkan melalui wahyu dan ada yang diperoleh melalui kemampuan olah pikir manusia, maka Ilmu pengetahuan dalam Islam sebagaimana telah dikemukakan di depan, dapat dibedakan (bukan dipisahkan) menjadi dua kategori: (1) yang bersifat abadi (*perennial*); dan (2) yang bersifat perolehan (*acquired*).

B. Pengelompokan Umum Materi Pendidikan Islam

Dalam Konferensi kedua di Islamabad-Pakistan tahun 1980 klasifikasi ini dipertegas lagi dengan bentuk rincian materi pendidikannya, yang terdiri atas dua kelompok.

Kelompok pertama adalah Pengetahuan Abadi (*Perennial/naqliyah*), yang terdiri atas: (1) Alquran yang meliputi: a) Qira'ah, hifz dan tafsir, b) Sunnah, c) Sirah Nabi, Sahabat dan para tabi'in (yang meliputi sejarah Islam awal), d) Tauhid, e) Usul Fiqh dan Fiqh, f) Bahasa Arab Alquran (fonologi, Sintaksis dan

Semantik); (2) Bidang Studi Pendukung, meliputi: a) Metafisika Islam, b) Perbandingan Agama, dan c) Kebudayaan Islam.

Kelompok kedua adalah Pengetahuan yang diperoleh (*acquired/aqliyah*), terbagi atas beberapa sub-kategori, yaitu: a) Imajinatif (Seni) meliputi Arsitektur Islam, Bahasa dan Sastra; b) Ilmu-ilmu Intelektual yang meliputi Studi Sosial (Teoritis), Filsafat, Pendidikan, Ekonomi, Ilmu Politik, Sejarah, Peradaban Islam (termasuk paham-paham Islam mengenai politik, ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai), Geografi, Sosiologi, Linguistik (Islamisasi Bahasa), Psikologi (dengan acuan khusus pada konsep Islam sebagaimana ditemukan dalam Alquran dan Hadits; dan dianalisis dan dijelaskan oleh pemikir-pemikir Muslim awal dan sufi-sufi besar), Antropologi (sebagaimana dapat ditarik dari Alquran). c) Ilmu-ilmu Murni: (Teoritis) Filsafat Ilmu Pengetahuan, Matematika, Statistik, Fisika, Kimia, Ilmu-ilmu kehidupan (*life sciences*), Astronomi, Ilmu Ruang dan sebagainya. d) Ilmu-ilmu Terapan: Rekayasa dan teknologi (Sipil, Mesin dan sebagainya), Obat-obatan, Pertanian dan Ilmu Kehutanan dan sebagainya. e) Ilmu-ilmu Praktis: Perdagangan, Ilmu Administrasi, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Kerumahtanggaan, Ilmu Komunikasi dan sebagainya.

Materi pendidikan yang demikian luas ini tentulah tidak disajikan dalam satu jenjang pendidikan, tetapi disesuaikan menurut tingkatan dan spesialisasinya. Hanya saja, semua jenjang pendidikan mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi dan pada semua tingkatan dan spesialisasi tetap menyajikan ilmu-ilmu yang bersifat pengetahuan abadi (*perennial/naqliyah*), dengan penekanan terhadap studi Alquran, sebagai inti matapelajarannya.

BAB VII

MEDIA / ALAT PENDIDIKAN

A. Pengertian Media / Alat Pendidikan

Media dan alat pendidikan pada hakikatnya hampir sama, yang berfungsi untuk membantu terselenggaranya pendidikan secara efektif dan efisien guna mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena sangat dibutuhkan dibutuhkan adanya berbagai media dan alat pendidikan dalam proses pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Pendapat lain menyatakan bahwa media pendidikan adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Ada berbagai batasan atau pengertian tentang media pendidikan yang disampaikan oleh para ahli. Dari batasan-batasan tersebut, dapat dirangkum bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke peserta didik (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas menjadi lebih efektif.

Sedangkan alat pendidikan lebih menekankan pada pengertian penggunaan alat perangkat lunak (*software*); dan ada pula perangkat keras (*hardware*) yang dapat dijadikan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah.

Terkelompok sebagai perangkat lunak adalah perbuatan pendidik yang dengan sengaja merencanakan suatu strategi atau kiat yang memungkinkan dapat dilaksanakan oleh pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik, seperti nasihat, teladan, perintah, larangan, pujian, teguran, hukuman dan ancaman.

Sedangkan perangkat keras adalah alat-alat praga atau alat bantu audio visual seperti: radio, tape recorder, gambar, photo, transparansi, maket, film, televisi, simulator, labotarorim (misalnya laboratorium bahasa) dan lain-lain, termasuk kunjungan atau karya wisata. Jadi media pendidikan dapat dikelompokkan sebagai alat pendidikan yang menggunakan perangkat keras (*hardware*)

B. Fungsi Media Pendidikan

Dalam awal perkembangannya, media memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi guru (*teaching aids*). Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar peserta didik. Dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang, misalnya dalam teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini, media pendidikan memiliki posisi sentral dalam proses belajar dan bukan semata-mata sebagai alat bantu. Media adalah bagian integral dari proses belajar mengajar. Dalam posisi seperti ini, penggunaan media pendidikan dikaitkan dengan pelbagai hal yang dapat dilakukan oleh media, yang mungkin tidak mampu dilakukan oleh guru (atau guru melakukannya kurang efisien). Dengan kata lain, bahwa posisi guru sebagai fasilitator dan media memiliki posisi sebagai sumber belajar yang menyangkut keseluruhan lingkungan di sekitar peserta didik.

Oleh karena itulah media pendidikan memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran. Media pendidikan yang digunakan harus dapat menarik perhatian peserta didik pada kegiatan belajar mengajar

Menurut Sadiman, media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- 1 Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis atau dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka,
- 2 Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera,
- 3 Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini, media pendidikan berguna untuk (a) menimbulkan kegairahan belajar, (b) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan, (c) memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 4 Dengan sifat yang unik pada tiap peserta didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap peserta didik, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan peserta didik juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam: (a) memberikan perangsang yang sama, (b) mempersamakan pengalaman, (c) menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan atas beberapa fungsi media pendidikan seperti dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman dan retensi yang lebih baik terhadap isi pelajaran. Media pendidikan juga mampu membangkitkan dan membawa peserta didik ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih “hidup”, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Jadi, sasaran akhir penggunaan media adalah untuk memudahkan belajar, bukan kemudahan mengajar.

Oleh karena itulah media pendidikan memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran. Media pendidikan yang digunakan harus dapat menarik perhatian peserta didik pada kegiatan belajar

mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar peserta didik.

Media pendidikan merupakan komponen instruksional meliputi pesan, orang dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan (misalnya konsep/teori baru dan teknologi), media pendidikan (pembelajaran) terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sinilah kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pendidikan/pembelajaran.

Sebagian ahli mengklasifikasikan media berdasarkan unsur pokoknya yaitu suara, visual (berupa gambar, garis, dan simbol), dan gerak. Di samping itu dibedakan pula antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*), sehingga media itu menjadi 8 kategori, yaitu: (1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media audio semi gerak, (4) media visual gerak, (5) media visual diam, (6) media semi gerak, (7) media audio, dan (8) media cetak.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pendidikan pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, mengklasifikasikan media atas empat kelompok: (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi berbasis komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Sementara itu ada yang membagi media ke dalam dua kelompok besar, yaitu, media tradisional dan media teknologi mutakhir. Pilihan media tradisional berupa media visual diam tak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, media cetak, permainan, dan media realia. Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi, misalnya *teleconference* dan media berbasis mikroprosesor, misalnya permainan komputer dan *hypermedia*.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan media pendidikan semakin pesat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dapat

menyerap materi pelajaran secara efektif dan efisien.

Sementaramedia pendidikan. Alat-alat atau media pendidikan tersebut ada yang terkelompok sebagai perangkat lunak (*software*); dan ada pula perangkat keras (*hardware*) yang dapat dijadikan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah.

C. Alat Pendidikan

Semua perangkat keras dan perangkat lunak yang dikenal sebagai alat pendidikan pada umumnya dapat digunakan pada proses pembelajaran dalam pendidikan Islam asalkan diterapkan secara tepat dan proporsional serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Perlu diingat bahwa alat dan/atau media pendidikan mempunyai kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi alat, yang tak satupun dapat dipandang paling baik untuk digunakan dalam melaksanakan segala macam pekerjaan. Setiap alat memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing baik dalam penggunaannya maupun dari segi hasil yang dicapainya.

Dengan demikian, para guru harus memahami terlebih dahulu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh suatu alat, sehingga kelebihan-lebihannya dapat dilipatgandakan, sementara kelemahannya dapat diminimalkan. Oleh karena itu ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan alat tersebut, yaitu:

- 1 Alat pendidikan tersebut sesuai atau cocok dalam pencapaian tujuan pembelajaran tertentu, misalnya untuk tujuan afektif, kognitif dan kinerja atau psikomotor.
- 2 Pendidik memahami dengan baik peranan alat tersebut serta dapat menggunakannya secara baik dan benar.
- 3 Peserta didik mampu menerima penggunaan alat pendidikan itu sesuai dengan keadaan dan latar belakang usianya, jenis kelamin dan bakat-bakatnya.

4. Alat pendidikan itu diperkirakan membawa hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak dan agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.

Walaupun alat-alat pendidikan tersebut telah diseleksi sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan untuk digunakan, namun belum menjamin efektivitas penggunaannya. Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Penggunaan setiap jenis harus dengan tujuan tertentu.
2. Alat harus digunakan untuk membantu menimbulkan tanggapan terhadap materi yang dipelajari.
3. Alat tidak perlu digunakan bila murid sudah punya pengalaman yang cukup untuk menanggapi dan menginterpretasi materi pelajaran.
4. Alat harus digunakan bila alat merangsang timbulnya minat dan perhatian baru dan memusatkan perhatian terhadap persoalan yang dipecahkan.
5. Beberapa alat tertentu sangat berguna untuk membuat ringkasan pelajaran dan memberikan prespektif tentang hubungan-hubungan tertentu dalam pelajaran.
6. Murid harus diajar menggunakan alat. Mereka harus tahu apa yang dicari dengan alat itu dan menginterpretasinya.
7. Setiap menggunakan alat, harus dicek apakah tujuan yang diharapkan tercapai dan memberikan koreksi terhadap kesalahan tanggap yang terjadi.

Dewasa ini sejalan dengan kemajuan teknologi yang cukup cepat, maka teknologi pendidikan pun akan ikut melaju sehingga alat-alat pendidikan perangkat keras pun semakin bervariasi, mulai dari yang sederhana dan mudah diperoleh sampai pada alat-alat canggih dan rumit yang memerlukan keahlian khusus dalam menggunakannya. Akan tetapi sejauh itu, peranan alat-alat pendidikan perangkat lunak seperti nasihat, teladan, perintah, larangan, pujian, teguran, hukuman dan ancaman, merupakan alat-alat pendidikan yang tergantikan oleh media yang teramat canggih sekalipun.

BAGIAN VIII

PUSAT DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Beberapa Pemikiran Mengenai Pusat Pendidikan

Membicarakan pusat pendidikan berarti mempertanyakan di lingkungan manakah peserta didik seyogianya memperoleh pendidikan. Karena itu pusat pendidikan ini kadang-kadang disebut sebagai lingkungan pendidikan, bahkan sering pula sebagai lembaga pendidikan. Dikatakan sebagai lingkungan pendidikan karena kelangsungan pendidikan itu dilaksanakan dalam lingkungan tertentu yang berbeda dengan lingkungan lain yang tidak memiliki aksentuasi terhadap pendidikan. Disebut sebagai lembaga pendidikan karena kedudukannya sebagai institusi pendidikan yang telah melembaga dengan aktivitas kesehariannya yang banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan. Sekalipun begitu, karena persoalannya menyangkut sebagai tempat pemusatan pelaksanaan pendidikan dan sekaligus sebagai lingkungan pendidikan, maka secara artifisial dapat disebut sebagai pusat dan lingkungan pendidikan.

Pusat dan lingkungan pendidikan yang sama tuanya dengan peradaban manusia mendiami bumi ini adalah pendidikan dalam keluarga. Nenek moyang manusia, Adam dan Hawa, mendidik putera-puteri mereka melalui pemusatan pendidikan keluarga. Begitu juga kisah pendidikan yang dilaksanakan Luqman dalam mendidik putera-puterinya juga berlangsung di lingkungan pendidikan keluarga.³¹ Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan pusat dan lingkungan pendidikan yang pertama, atau dalam istilah pendidikan Islam sering disebut sebagai madrasah al-ula (sekolah pertama).

Seiring dengan semakin kompleksnya tuntutan kebutuhan hidup masyarakat manusia, banyak hal yang kurang memungkinkan untuk ditanggulangi orangtua dalam mendidik putera-puteri mereka, sehingga muncullah pusat-pusat pendidikan yang dilembagakan baik formal maupun non formal sebagai perpanjangan peran orangtua dalam melaksanakan pendidikan. Namun, hadirnya

³¹ Qs. *Luqman*/31: 12-19

pusat-pusat pendidikan tersebut, "tidak harus" menggeser kedudukan keluarga sebagai sebagai salah satu pusat pendidikan, walaupun tampilannya lebih bersifat informal karena medan interaksi belajar-mengajarnya tidak dilaksanakan secara artifisial.

Tampaknya, hampir semua ahli didik sepakat menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan. John Locke misalnya, menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan yang utama, walaupun menurut Locke, bahwa yang bertindak sebagai pendidik itu tidak mesti orang tuanya, melainkan dibantu inang pengasuh yang disebutnya "governor".³² Bahkan inang pengasuh inilah yang diharapkan lebih banyak berperan mendidik anak dalam keluarga. Hal itu bukan karena orangtua tidak mampu mendidik anaknya, melainkan karena Locke tidak bisa mentolerir sikap para orangtua yang sengaja atau tidak, selalu mewariskan nilai-nilai adat istiadat, moral dan agama yang dipercayainya secara turun temurun, yang menurut Locke, jauh dari sifat rasional. Bagi Locke semuanya harus tumbuh melalui pengetahuan rasional, termasuk mengenai ajaran moral, sehingga ia lebih mengandalkan tutornya yang terlatih sebagai inang pengasuh untuk mengajarkan pengetahuan dan moral berdasarkan pemikiran yang rasional. Karena itulah, Locke sering dicerca karena mengabaikan peran orangtua dalam mendidik anak, sekalipun dia menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan yang utama.

Berbeda dengan J.A. Comenius (1592-1670), seorang Cheko yang terkenal dengan buku *Orbis Pictus* dan *Didactica Macna* itu, menempatkan keluarga dan sekolah sebagai dua pusat pendidikan yang terandalkan. Menurut Comenius ada empat tahap pendidikan yang seyogiannya dilalui peserta didik. Pertama dinamakannya "sekolah ibu" (0-6 tahun) yang diwadahi oleh pendidikan keluarga. Pendidikan dalam keluarga ini dipandang sangat penting, karena itulah dia menyusun buku *Informaterium Maternum* sebagai pedoman bagi ibu-ibu dalam mengasuh dan mendidik anak. Tiga tahap berikutnya adalah sekolah klasikal, yaitu: "Sekolah Bahasa Ibu" (6-12 tahun); "Sekolah Bahasa Latin" (12-18 tahun); dan "Sekolah Tinggi" (18-24 tahun).

³² John Locke, *Some Thoughts Concerning Education*, Steven M. Cahn, ed., *The Philosophical Foundation of Education*, (New York: Harper & Row, Publishers, 1970), h. 150

J.J. Rousseau (1712-1778) yang sudah berulang kali disebutkan di depan, hampir-hampir tidak mengakui pendidikan sekolah yang telah melembaga dalam masyarakat. Lebih dari itu dia hendak menjauhkan peserta didik dari masyarakat. Bagi Rousseau pusat pendidikan yang utama adalah alam. Karena alam menurut pandangannya masih murni, sementara masyarakat selalu mencemari sifat alamiah peserta didik menurut kepentingan yang berbeda-beda. Karena itu tugas pendidikan diserahkan pada alam dengan menempatkan peserta didik ke daerah pedalaman dengan bantuan seorang tutor terlatih agar terhindar dari pengaruh buruk masyarakat. Dapatlah dikatakan bahwa pusat pendidikan Rousseau terbatas pada keluarga dan lingkungan alam dengan mengabaikan masyarakat sebagai pusat pendidikan yang bermanfaat.

Akan halnya John Dewey sesuai dengan prinsip pendidikannya yang berdasarkan psikologi dan sosiologi, menyebabkannya tampil berbeda dengan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas.³³ Sebagai pendidikan yang beraliran psikologi dan sosiologi maka pendidikannya dapat dikatakan dari dan untuk masyarakat. Dengan demikian pusat-pusat pendidikan yang utama dalam teori Dewey adalah sekolah dan masyarakat.

Di Indonesia sudah cukup terkenal istilah "Sistem Trisentra" yang diperkenalkan Ki Hadjar Dewantara, sebagai pusat pendidikan Taman Siswa sebagaimana dikatakannya: "*Di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat-pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam-keluarga, alam-perguruan dan alam-pergerakan pemuda*".

Mengenai hubungan antar pusat pendidikan tersebut dikatakannya lebih lanjut: Tiap pusat itu harus tahu kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui haknya pusat-pusat lainnya, yaitu:

- a. keluarga: buat mendidikkan budi pekerti dan laku sosial;
- b. perguruan: sebagai balai-wiyata, yaitu buat usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, di samping pendidikan intelek;

³³ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1980), h. 26-27

- c. pergerakan pemuda: sebagai daerah meredekanya kaum pemuda atau 'kerajaan pemuda' untuk melakukan penguasaan diri, yang amat perlunya buat pembentukan watak.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah trisentra atau tripusat pendidikan yang telah dikenal meluas dalam pendidikan nasional itu sedikit mengalami perubahan. Pusat pendidikan ketiga tidak lagi dinamai sebagai "pergerakan pemuda", melainkan seluruh aktivitas yang berdampak didik di lingkungan masyarakat, sehingga tripusat pendidikan Taman Siswa terkenal dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam ketiga lingkungan itulah menurut Ki Hadjar Deawantara, seseorang memperoleh pendidikannya; dan setiap pusat pendidikannya tahu hak dan kewajibannya masing-masing dan saling menghargai satu sama lain.

Akan halnya Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi pendidikan Islam terbesar di Asia Tenggara hingga saat ini, tidak hanya mengakui adanya tiga pusat pendidikan seperti yang dikemukakan Taman Siswa, tetapi lebih jauh Muhammadiyah mengkonsepsikan pusat-pusat pendidikan dengan sebutan "Catur Pusat Pendidikan Muhammadiyah", yang terdiri atas: "keluarga, masyarakat, tempat ibadah dan sekolah".

Mengomentari pusat-pusat pendidikan yang dikonsepsikan Taman Siswa dan Muhammadiyah di atas, haruslah digarisbawahi bahwa membatasi pusat-pusat pendidikan hanya terbatas pada tiga pusat saja seperti yang ditemukan dalam sistem Perguron Taman Siswa atau hanya empat saja seperti yang dikemukakan Muhammadiyah bukanlah batasan yang definitif. Hal ini terutama, jika pusat pendidikan dipandang sebagai tempat yang dapat digunakan untuk memberikan pelayanan yang berdampak didik, maka perpustakaan, tempat bekerja, rumah sakit dan banyak lagi yang lainnya dapat pula disebut sebagai pusat pendidikan.

Jadi jika pusat pendidikan dirinci satu persatu akan menjadi cukup banyak jumlahnya. Demikian juga jika pusat pendidikan diterjemahkan sebagai media yang dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan kepribadian peserta didik, maka media komunikasi massa baik cetak ataupun elektronik terutama pada kurun

internet modern sekarang ini, walau bagaimana pun, telah banyak memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap perkembangan keperibadian peserta didik. Apalagi media-media itu dapat masuk setiap saat ke dalam setiap rumah tanpa harus mengetuk pintu.

Dengan demikian adanya istilah "tripusat" atau "caturpusat" pendidikan haruslah dipahami sebagai pembatasan artifisial dan bukan batasan baku yang dijumpai dalam kenyataan hidup sehari-hari.

B. Pusat-Pusat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, kata Abud, bersifat *mutakamilah*, yang tak terbatas hanya pada tempat dan pada waktu khusus tertentu saja, melainkan dapat berlangsung di lingkungan rumah tangga, di sekolah, di masjid, di medan pertempuran, bahkan di meja peradilan sekalipun.³⁴ Berdasarkan hal itu maka pusat-pusat dan lingkungan pendidikan Islam itu cukup luas, seluas lingkungan kehidupan manusia di mana pun dia pernah berada. Walaupun begitu suatu pembatasan artifisial haruslah dibuat; paling tidak untuk memudahkan menimba pemahaman.

Secara historis, pertumbuhan pendidikan Islam itu memang bermula dari rumah tangga dan di lingkungan masyarakat dalam berbagai majlis. Bersama dengan hadirnya masjid, maka rumah ibadah ini segera mengambil posisi yang strategis dalam melaksanakan pendidikan. Mesjidlah yang dipandang sebagai tempat bermula pendidikan formal yang tertua dalam sistem pendidikan Islam sebelum adanya madrasah sebagai lembaga pendidikan formal.

Bersama dengan semakin pekatnya permasalahan pendidikan; sedangkan masjid dengan keterbatasan sarana dan fasilitasnya tidak memungkinkan mewadahi seluruh keperluan pendidikan yang beragam. Di samping itu kebisingan yang ditimbulkan oleh peserta didik selalu mengganggu kekhusukan jama'ah dalam beribadah. Atas dasar pertimbangan itulah antara lain didirikan

³⁴ Abd al-Ghani Abud, *Fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987), h. 109

madrasah sebagai pusat pendidikan yang bersifat formal.³⁵ Meskipun demikian masjid tetap difungsikan sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang terpenting di samping fungsi utamanya sebagai rumah ibadah.

Berdasarkan data historis itu, maka pusat-pusat pendidikan Islam, sekurang-kurangnya terdiri atas empat pusat pendidikan, yaitu: (1) di lingkungan keluarga; (2) di sekolah atau madrasah; (3) di rumah-rumah ibadah; dan (4) di lingkungan masyarakat. Secara ringkas, pusat-pusat dan lingkungan pendidikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Telah umum diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu pusat dan lingkungan pendidikan yang tak tergantikan oleh pusat pendidikan mana pun. Dalam keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain. Kualitas interaksi positif sangat berperan dalam mengembangkan potensi fitrah yang telah terukir bersama awal kejadiannya. Oleh karena itulah pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai "sekolah pertama".

Persoalannya adalah, Apakah semua keluarga dapat dipandang sebagai sekolah pertama? Idealnya memang demikian, akan tetapi kenyataan sering menunjukkan lain, karena ada orangtua yang tak memenuhi syarat sebagai pendidik. Jika demikian, syarat apakah yang seyogianya dimiliki orangtua agar dapat dipandang sebagai pendidik? Menurut Muhadjir, syarat-syarat umum untuk menjadi seorang pendidik sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu: (1) memiliki pengetahuan lebih; (2) mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu; dan (3) bersedia menularkan pengetahuan beserta nilai-nilainya kepada orang lain.³⁶

Syarat-syarat di atas boleh jadi terlalu berat. Akan tetapi pada kurun modern sekarang ini, syarat-syarat itu sudah menjadi keharusan, apalagi jika disimak pernyataan Aliah Scheleifer, yang memandang peran orangtua pada masa kini tidak cukup hanya membesarkan anak dalam acuan sosial-ekonomi saja,

³⁵ Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kashshaf, 1954), h. 55

³⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin P.O. Box 83, 1997), h. 102

melainkan harus memahami hakikat dan tujuan pendidikan keluarga, agar dapat mengantisipasi pengaruh kehidupan modern terhadap perkembangan kepribadian anak.³⁷ Artinya ialah bahwa lingkungan keluarga yang dapat dipandang sebagai "sekolah pertama" itu, tak lain adalah, suatu keluarga yang dibangun di atas landasan keluarga terdidik (*learned family*) atau keluarga *al-sakinah*, yaitu keluarga yang setiap anggotanya merasa dalam suasana tenteram, damai, aman dan bahagia lahir batin serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Di dalam keluarga seperti itulah perkembangan afeksi anak, khususnya perkembangan rasa dan sikap keagamaan pertama dan terutama diterima anak dari kesan-kesan luhur yang diberikan orang tuanya kepadanya. Seorang ayah acapkali dijadikan anaknya sebagai tokoh yang diagungkan dan sebagai pribadi ideal yang mempunyai kekuatan sempurna yang seolah-olah Tuhan. Tetapi perasaan itu pada umumnya akan hilang secara perlahan melalui pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya bersama dengan semakin bertambah dewasa usianya. Pengertian tentang nama Allah sebagai pengganti nama orangtuanya pada suatu saat tidak dapat memenuhi apa yang diinginkannya; dan dari sinilah mulai timbulnya perasaan keagamaan. Orangtua yang terdidik tentu tidak mendiktekan suatu pengertian agama seperti yang sering diberikan kepada orang dewasa atau yang diberikan di sekolah. Orang tua lebih memainkan peran keteladanannya sehingga rasa keagamaan dan nilai-nilai luhur itu berkembang dalam jiwa anak secara wajar dan alamiah.

Karena itulah iklim keagamaan dan pengembangan nilai-nilai luhur lainnya yang ditumbuhkan dalam kehidupan keluarga sakinah berpengaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak. Ucapan-ucapan *salam*, *basmallah*, *hamdallah* dan lain-lain yang sering didengarnya sejak kecil, secara perlahan dan bertahap mengendap dalam jiwanya. Bila dia semakin dewasa kebiasaan-kebiasan yang sering dilihat, didengar dan dialaminya di tengah-tengah keluarganya akan menjadi miliknya sendiri. Dalam konteks inilah afeksi yang diinternalisasikan

³⁷ Sutan Zanti Arbi, *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, Dikti P2LPTK, 1988), h. 34

lewat teladan dan pembiasaan akan terbentuk secara alamiah, yang sulit dilaksanakan melalui pendidikan sekolah.

2. Pendidikan Sekolah

Kedudukan sekolah sebagai pusat pendidikan memang jelas keberadaannya. Secara historis, lahirnya sekolah merupakan perpanjangan peran orang tua dalam mendidik anak yang ditampilkan dalam sifat yang formal karena ditata secara sistematis, terencana dan dengan persyaratan yang ketat, sehingga sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan formal.

Dalam kedudukannya sebagai perpanjangan peran orang tua dalam mendidik anak, sekolah tidak dapat dipandang sebagai kelanjutan pendidikan keluarga, melainkan sebagai mitra yang saling melengkapi. Perbedaan antara pendidikan keluarga dengan sekolah, selain dari segi informalnya pendidikan keluarga dan formalnya pendidikan sekolah, juga terletak pada perbedaan aksentuasi pengajarannya.

Aksentuasi pendidikan sekolah pada umumnya terletak pada pengajaran ilmu dan keterampilan yang diberikannya. Agaknya, tujuan sebagian orangtua memasukkan anaknya ke sekolah agar anaknya memperoleh ilmu dan keterampilan. Hal itu wajar, karena tidak semua orang mampu untuk melakukan hal itu. Jadi, faktor kurang profesional atau kurangnya kesempatan orangtua dalam mengajarkan ilmu dan keterampilan tertentu pada satu pihak; dan profesionalisasi/kekhususan sekolah pada pihak lain, menyebabkan sekolah seperti dikatakan Soelaeman, memperoleh peranan yang istimewa dalam bidang pendidikan.³⁸

Keistimewaan sekolah atau madrasah sebagai pusat pendidikan terlihat juga dalam sikap umat Islam. Jika tidak, tentulah kalangan Islam tidak melakukan gerakan yang pesat dalam mendirikan berbagai madrasah di tengah-tengah masyarakat. Banyak hal yang menyebabkan sekolah atau madrasah dipandang istimewa sebagai pusat pendidikan. Selain karena sifatnya yang formal sehingga

³⁸ M.I. Soelaiman, *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), h. 191

memudahkan melakukan pengelolaan dan pengawasan, juga karena dapat merekrut peserta didik dalam jumlah yang besar, sehingga kesempatan dan pemerataan pendidikan lebih memungkinkan dilakukan. Hal ini tampak jelas dalam sikap umat Islam sejak zaman keemasan Nizam al-Mulk (abad ke 5 H) yang berusaha keras memasyarakatkan pendidikan madrasah di seluruh lapisan masyarakat baik di desa maupun di kota.

Sekalipun ciri khas pendidikan madrasah atau sekolah pada umumnya terletak pada aspek pengajaran ilmu dan keterampilan yang diberikannya, tetapi di kalangan Muslim keistimewaan itu bukan semata-mata terletak pada keduanya saja, tetapi lebih dari itu, memainkan peranan sebagai pembina keberibadiah hidup religius dengan penekanan pada "pendidikan akidah, akhlak, ilmu dan keterampilan". Karena itu fungsi sekolah di dalam Islam dikonsepsikan sebagai institusi dakwah yang mempersiapkan hidup keagamaan bagi generasi mendatang dan sekaligus sebagai lembaga amaliah bagi pengabdian kepada masyarakat banyak.

3. Pendidikan di Rumah Ibadah

Rumah-rumah ibadah, selain berfungsi sebagai pusat kegiatan beribadah, juga memiliki fungsi-fungsi lain yang khas Islam, seperti pusat kegiatan budaya muslim, pusat informasi, pusat organisasi kegiatan masyarakat, pusat pendidikan dan lain-lain. Berbagai kegiatan yang berdampak didik terselenggara di tempat ibadah. Khutbah, kuliah-kuliah atau ceramah-ceramah bahkan praktek-praktek ibadah serta musyawarah yang terselenggara di tempat ibadah melalui pelaksanaan serta pengorganisasian tertentu, merupakan kegiatan yang memiliki potensi untuk mengubah dan mengarahkan jama'ah (peserta didik) dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang secara normatif menjadi lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Di rumah ibadahlah pada umumnya ayat-ayat al-Qur'an sering diperdengarkan, diartikan, ditafsirkan dan diajarkan baik secara langsung ataupun yang diimplisitkan melalui ungkapan-ungkapan keagamaan lainnya guna menggali isinya. Karena itu hadir di tempat-tempat ibadah merupakan proses

edukatif, tidak hanya melalui pembelajaran al-Qur'an dan al-Sunnah serta bentuk lain yang diambil dari keduanya, melainkan juga suasana spesifik rumah-rumah ibadah yang di dalamnya orang-orang melakukan ibadah dengan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu bahkan tata letak dan bentuk arsitekturnya pun secara keseluruhan memberikan pengaruh yang menggelitik rasa dan sikap keimanan jama'ah (peserta didik); merupakan pola pendidikan yang spesifik dan tidak dijumpai di luar rumah-rumah ibadah.

Oleh karena dampak pendidikan yang dapat diberikan oleh rumah-rumah ibadah relatif besar dalam menumbuhkan proses penghayatan dan pengamalan agama, sehingga kedudukannya sebagai pusat pendidikan merupakan hal yang cukup strategis dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam.

Untuk mendayagunakan rumah-rumah ibadah sebagai pusat pendidikan, maka peranan keluarga menjadi cukup besar terutama dalam mengajak dan menuntun putera-puterinya agar ikut serta memakmurkan rumah-rumah ibadah. Dengan demikian maka pendayagunaan rumah-rumah ibadah sebagai pusat pendidikan banyak ditentukan oleh peranan pendidikan dalam keluarga.

4. Pendidikan di Lingkungan Masyarakat

Bersama dengan keluarga, sekolah dan tempat ibadah, maka lingkungan masyarakat juga merupakan pusat pendidikan, karena langsung ataupun tidak, masyarakat sebagai lingkungan dan tempat peserta didik dibesarkan banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Berbagai kegiatan dijumpai dalam masyarakat yang secara langsung dilihat, dirasakan dan dinikmati oleh manusia (peserta didik) dalam berbagai lapisan usia.

Pergaulan yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik yang terorganisir maupun yang tidak; tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pergaulan yang terorganisir itu, seyogianya berdampak didik bagi anggota dan lingkungannya, misalnya pergaulan-pergaulan di peguyuban/organisasi masyarakat dan kepemudaan, majlis-majlis ta'lim dan lain-lain. Di samping itu banyak pula pergaulan yang tak terorganisir, baik sengaja ataupun kebetulan. Oleh karena semua pergaulan merupakan lingkungan yang mempengaruhi pendidikan,

maka pergaulan yang tak terorganisir ini pun ada yang membawa pengaruh positif, dan banyak pula yang sebaliknya.

Dalam upaya normatif untuk memperkembangkan keperibadian peserta didik ke arah yang lebih baik, ternyata tidak semua pergaulan dalam masyarakat berfungsi sebagai pusat pendidikan. Masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pusat pendidikan adalah masyarakat terdidik dan sehat yang menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik. Masyarakat yang demikian disebut sebagai *qaryah al-hasanah*, yaitu suatu lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa sehingga memperoleh rahmat dan keberkatan hidup yang melimpah dari Allah.³⁹

Sudah barang tentu, masyarakat seperti itu merupakan masyarakat sejahtera yang tetap menjadi idaman. Sebagai masyarakat idaman, maka hal tersebut belum tentu terdapat dalam lingkungan suatu masyarakat yang di dalamnya peserta didik dibesarkan. Apabila lingkungan masyarakat seperti itu belum terwujud, maka masyarakat tersebut "belum sepenuhnya" ideal sebagai pusat pendidikan, karena tidak bisa diharapkan menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik.

Menurut konsep Islam terbentuknya masyarakat sejahtera merupakan tujuan diturunnya Alquran, yang dalam hal ini merupakan kewajiban bersama umat Islam untuk berusaha mewujudkannya. Dalam konteks inilah terlihat jelas eratnya kaitan antara konsep keluarga sakinah dengan masyarakat sejahtera, karena usaha untuk mewujudkan masyarakat sejahtera akan lebih mudah tercapai apabila setiap keluarga merupakan keluarga sakinah.

Jadi, peranan keluarga merupakan faktor utama dalam mewujudkan masyarakat sejahtera. Dalam konteks inilah, selain peranan keluarga, maka peranan sekolah dan rumah-rumah ibadah menjadi penting. Sekolah yang benar-benar berfungsi sebagai suatu lingkungan yang dapat memelopori kemajuan masyarakat di tambah dengan berbagai aktivitas di lingkungan rumah-rumah ibadah yang menggerakkan kegiatan berjama'ah akan berperan aktif membentuk jama'ah-jama'ah yang bisa menampilkan sosok masyarakat muslim yang

³⁹ Qs. al-A'raf/7: 38

sejahtera. Jama'ah-jama'ah inilah yang pada dasarnya diharapkan dapat menampilkan sosok masyarakat Islami, yang apabila dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam dapat dipandang sebagai pusat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul-Rahman Salih. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University, 1982.
- Abud, Abd al-Ghani. *Fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987.
- al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1979.
- al-Ahwany, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Al-Ta'lim fi al-Ra'y al-Qabisy*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1985.
- al-Ainaini, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1980.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983.
- (Ed.). *Aims and Objective of Islamic Education*, Jeddah: King Abdulaziz University, 1979
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arbi, Sutan Zanti. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, Dikti P2LPTK, 1988.
- Ashraf, Syed Ali. *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: The Islamic Academy, 1985.
- Bigge, Morris L. *Learning Theories For Teacher*, New York: Harper & Row Publishers Inc., 1994.
- BKS-PTIS. Seminar Pendidikan Islam di Indonesia [13-16 Mei 1979 di Jakarta], Jakarta: BKS-PTIS, 1979.
- Brubacher, John S. *A History of The Problems of Education*, New York:

- McGraww-HillBook Company, Inc., 1987.
- Buchari, Muchtar. "Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini", dalam *Harian Kompas* No. 124, tahun XXIV, Rabu 2 Nopember 1988
- Copleston, Frederick. *Arthur Schopenhauer Philosopher of Pessimism*, New York: Harper & Row Publisher, Inc., 1989.
- Dewey, John. *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company, 1980.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein M.A., Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fazlur Rahman. *Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- First World Conference on Muslim Education, Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977.
- Fourth World Conference on Muslim Education. *Recommendations: Seminar on Teaching Methodology Islamic Perspective 1982*, Jakarta: Islamic University Corporations of Indonesia, 1982.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, Yogyakarta: Twayne Publisher, Inc., 1987.
- Goldstein, J. *Social Psychology*, New York: Academic Press, 1990.
- Goodman, Len Evan. *Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzan: A Philosophical Tale Translated with Introduction and Notes*, New York: Twayne Publisher, Inc., 1982.
- Grimsley, Ronald. ed. *Rousseau: Religious Writings*, London: Oxford University Press, 1970.
- Husain, Syed Sajjad and Syed Ali Ashraf. *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Al-

- Husna, 1988.
- Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Locke, John. "Some Thoughts Concerning Education", Steven M. Cahn, ed., *The Philosophical Foundation of Education*, New York: Harper & Row, Publishers, 1970.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin P.O. Box 83, 1997
- "Pendidikan dalam Perspektif Qur'ani: Tinjauan Mikro", *makalah Seminar dan Lokakarya Pendidikan al-Qur'an UMY Yogyakarta*, 1989.
- Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Biladi al-'Arabiyyah*, Mesir: 'Alam al-Kutub, 1977.
- Phenix. *Philosophy of Education*, New York: Rinehart and Winston Inc., 1981.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Ramadhan, Said. *Islamic Law: Its Scope and Equity*, London: MacMillan Ltd., 1970.
- Roshental, Franz. *Knowledge Triumphant*, Leiden: E.J. Brill, vol. V, 1987.
- Rousseau, J.J. "Emile", Steven M. Cahn (Ed.). *The Philosophical Foundations of Education*, New York: Harper & Row Publishers, 1970.
- Sajjad, Syed Hussein and Syed Ali Ashraf. *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdulaziz University, 1977.
- Second World Conference on Muslim Education. *Recommendations: Internasional Seminar on Islamic Concept and Curriculum 1980*, Islamabad-Pakistan: Quaid-i-Azam University, 1980
- Siddik, Dja'far. "Konsep Islam tentang Pendidikan Akal: Suatu Tinjauan

- Filosofis", *Thesis M.A.*, Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1988.
- , "Urgensi Ilmu Pendidikan Islam dalam Pengembangan Tenaga Kependidikan", *Miqot*, No. 61 Nopember-Desember, 1990.
- Soejono, Ag. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bahagian I, Bandung: C.V. Ilmu, 1978.
- Soelaiman, M.I. *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Madzahib Fi al-Tarbiyah Bahs Fi al-Madzahib al-Tarbawiy 'Inda al-Ghazali*, Mesir: Dar al-Hana li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1989.
- , *Madzahib Fi al-Tarbiyah Bahs Fi al-Madzahib al-Tarbawiy 'Inda Ibn Khaldun*, Mesir: Maktabah Nahdhah, t.th.
- Syalabi, Ahmad. *History of Muslim Education*, Beirut-Lebanon: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Third World Conference on Muslim Education. *Recommendations*, Dacca-Bangladesh: The Institut of Islamic Education & Research, 1980.
- Ulwan, Abdullah. *Al-Tarbiyah al-Awlad Fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, 1983.
- Watson, J.B. *Behaviorism*, Chicago: University of Chicago Press, 1969.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald & Evans Ltd., 1974.